

**UPAYA TENGGU PUTRI DALAM MENGATASI
KECEMASAN SANTRI PADA KEGIATAN
MUHADHARAH DI DAYAH DARUL MUTA'ALIMIN
ACEH BESAR**

SKRIPSI

ANISNUR KHATIMAH

NIM. 210402053

Program Studi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

2026 M/1447 H

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Pembimbing I



Dr. Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002

Pembimbing II



Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam


Diajukan Oleh:
ANISNUR KHATIMAH
NIM. 210402053

Pada Hari/Tanggal
Kamis, 22 Januari 2026
3 Sya'ban 1447 H

di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

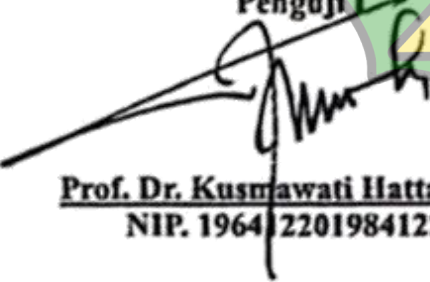
Sekretaris



Dr. Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002


Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001

Penguji I

Penguji II


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001


Reza Muttakin, M.Pd
NIP. 199105282025211014

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Anisnur Khatimah
NIM : 210402053
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 15 Desember 2025

Yang Menyatakan,

A R -



Anisnur Khatimah

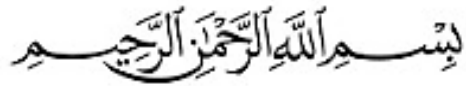
NIM. 210402053

ABSTRAK

Kegiatan *muhadharah* di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar merupakan salah satu sarana penting bagi santri untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum namun terdapat santri yang mengalami kecemasan bahkan sebelum kegiatan *muhadharah* dilaksanakan. Oleh karena itu, diperlukannya upaya dari tengku putri untuk mengatasi kecemasan santri dalam menghadapi kegiatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kecemasan santri dalam kegiatan *muhadharah* dan mengetahui proses kegiatan yang dilakukan tengku putri dalam mengatasi kecemasan pada santri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan objek penelitiannya adalah bentuk-bentuk kecemasan santri dalam kegiatan *muhadharah* dan prosesi *muhadharah* yang dilakukan tengku putri dalam mengatasi kecemasan santri. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini sebanyak sembilan orang tengku putri dan dua orang santri yang memenuhi kriteria dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat bentuk-bentuk kecemasan yang dialami para santri yang meliputi kecemasan realitas, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Prosesi *muhadharah* yang dilakukan oleh tengku putri dalam mengatasi kecemasan meliputi dengan memberikan motivasi dan apresiasi, melakukan pendekatan melalui *self-disclosure*, mengomunikasikan terlebih dahulu pada santri, menciptakan ruangan yang nyaman dan kondusif, dan berdoa sebelum tampil. Hal ini menunjukkan tengku putri memiliki kontribusi yang sangat penting untuk mengatasi kecemasan santri ketika *muhadharah*.

Kata Kunci: Kecemasan, *Muhadharah*, Tengku Putri, Santri.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Upaya Tengku Putri dalam Mengatasi Kecemasan Santri pada Kegiatan *Muhadharah* di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar**”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wa Sallam, suri teladan yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran, dari zaman kebodohan kepada zaman yang penuh ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Allah Swt. yang selalu memudahkan setiap langkah, memberikan kekuatan, kemampuan berpikir, serta kesabaran untuk terus berproses. Berkat izin dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Teristimewa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada orang tua tercinta yang paling berharga dalam hidup saya yaitu kepada Bapak

Muhammad Jafar dan Ibu Ita Zahara yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, serta dukungan tanpa henti. Terima kasih atas kesabaran dalam menanti penulis menyelesaikan skripsi tanpa tuntutan dan menghakimi.

3. Ibu Dr. Mira Fauziah, M.Ag. sebagai dosen pembimbing I atas bimbingan, perhatian, ketelitian, serta kesabaran yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mendasar hingga mendetail sehingga penulis dapat memperbaiki dan menyusun skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Juli Andriyani, M.Si. selaku pembimbing II atas arahan, perhatian, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas motivasi dan semangat yang senantiasa diberikan sehingga penulis merasa terdorong untuk terus melanjutkan dan menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat dan tanggung jawab.
5. Ibu Ismiati, S. Ag., M. Si. sebagai ketua program studi Bimbingan dan Konseling Islam dan sebagai dosen penasehat akademik penulis. Terima kasih telah memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis selama perkuliahan di program studi Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan seluruh dosen pengajar serta staf di lingkungan program studi Bimbingan dan Konseling Islam.
7. Pimpinan dan seluruh pihak Dayah Darul Muta'allimin atas izin, kesempatan, serta bantuan selama pelaksanaan penelitian, khususnya kepada tengku putri selaku informan yang bersedia meluangkan waktu dan

membantu penulis memperoleh data yang dibutuhkan sehingga penelitian dapat berjalan lancar.

8. Kepada kakak dan kedua abang penulis atas dukungan dan bantuan yang diberikan secara langsung dalam keseharian termasuk dalam pendampingan aktivitas perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
9. Kepada sahabat dan teman seperjuangan yang telah kebersamai penulis dan saling membantu antara satu sama lain. Terkhusus ucapan terima kasih penulis kepada Suci, Maulidia, dan Safira, atas pendampingan, kesabaran, ketegasan, serta bantuan yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan skripsi.
10. Terakhir, berterima kasih kepada diri sendiri yang tetap melangkah hingga tahap ini. Terima kasih karena tidak menyerah meskipun dihadapkan pada rasa lelah, ragu, dan jenuh, serta tetap berusaha menyelesaikan apa yang telah dimulai.

Banda Aceh, 12 Januari 2026

Yang Menyatakan,



Anisnur Khatimah

NIM. 210402053

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
1. Upaya Tengku Putri.....	6
2. Mengatasi Kecemasan Santri Pada Kegiatan <i>Muhadharah</i>	8
F. Kajian Terdahulu	10
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL.....	14
KECEMASAN DAN MUHADHARAH.....	14
A. Konsepsi Kecemasan	14
1. Pengertian Kecemasan	14
2. Bentuk-Bentuk Kecemasan.....	15
3. Faktor Penyebab Kecemasan	19
4. Gejala Gangguan Kecemasan	23

B.	Konsepsi Tengku Putri di Dayah.....	27
1.	Pengertian Tengku Putri	27
2.	Peran Tengku Putri di Dayah	28
3.	Kriteria Tengku Putri di Dayah	30
C.	Konsepsi <i>Muhadharah</i>	32
1.	Pengertian <i>Muhadharah</i>	32
2.	Tujuan dan Manfaat <i>Muhadharah</i>	33
3.	Jenis-Jenis <i>Muhadharah</i>	37
4.	Metode <i>Muhadharah</i>	40
5.	<i>Muhadharah</i> dalam Perspektif Dakwah	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		46
A.	Metode dan Pendekatan Penelitian	46
B.	Objek dan Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel	47
C.	Teknik Pemilihan Subjek Penelitian	48
D.	Teknik Pengumpulan Data	49
E.	Teknik Analisis Data	51
F.	Prosedur Penelitian	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		56
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian	56
1.	Sejarah Berdirinya Dayah Darul Muta'alimin Aceh Besar	56
2.	Visi dan Misi Dayah Darul Muta'alimin.....	57
3.	Struktur Kepengurusan Tengku Putri	58
4.	Data Tengku Putri dan Santri	59
5.	Jadwal Kegiatan di Dayah Darul Muta'allimin	59
6.	Sarana dan Prasarana Dayah Darul Muta'alimin	60

B. Hasil Penelitian	61
1. Bentuk-Bentuk Kecemasan yang Dialami para Santri dalam Kegiatan <i>Muhadharah</i> di Dayah Darul Muta'alimin	61
2. Prosesi <i>Muhadharah</i> yang Dilakukan oleh Tengku Putri dalam Mengatasi Kecemasan Santri di Dayah Darul Muta'alimin	67
C. Pembahasan.....	72
1. Bentuk-Bentuk Kecemasan yang Dialami para Santri dalam Kegiatan <i>Muhadharah</i> di Dayah Darul Muta'alimin	72
2. Prosesi <i>Muhadharah</i> yang Dilakukan oleh Tengku Putri dalam Mengatasi Kecemasan Santri di Dayah Darul Muta'alimin	75
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	86



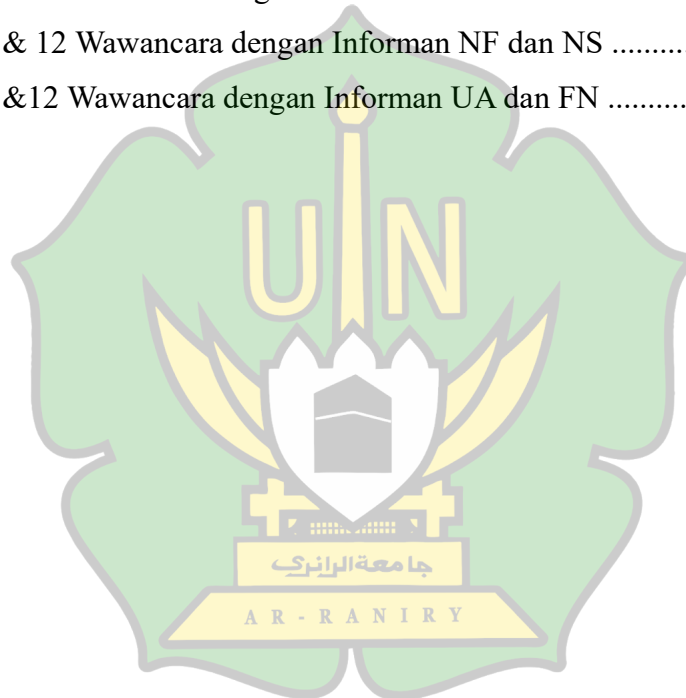
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Tengku Putri dan Santri Dayah Darul Muta'allimin	59
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan di Dayah Darul Muta'allimin	59
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana di Dayah Darul Muta'allimin	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Tengku Putri	58
Gambar 1&2 Wawancara dengan Informan NT dan NH	92
Gambar 3&4 Wawancara dengan Informan F dan SN	92
Gambar 5&6 Wawancara dengan Informan NM dan SF	93
Gambar 7&8 Wawancara dengan Informan MA dan RNI	93
Gambar 9&10 Wawancara dengan Informan AS dan ANH	93
Gambar 11& 12 Wawancara dengan Informan NF dan NS	94
Gambar 11&12 Wawancara dengan Informan UA dan FN	94



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Surat Keputusan Pembimbing	86
Lampiran II: Surat Izin Penelitian	87
Lampiran III: Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian	88
Lampiran IV: Pedoman Wawancara	89
Lampiran V: Dokumentasi penelitian	92
Lampiran VII: Daftar Riwayat Hidup	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam bentuk pendidikan, di antaranya pendidikan Islam yang diwujudkan oleh adanya suatu lembaga yaitu pesantren. Pada era globalisasi ini, sejumlah pesantren di tanah air sedang mengembangkan pola interaksinya untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman. Lulusan pesantren masa kini tidak lagi sekedar diharapkan mahir dalam kitab kuning namun juga mampu menguasai keterampilan lainnya. Di antara keterampilan dalam dunia pendidikan, *skill* dalam berkomunikasi menjadi yang utama.

Dunia Pendidikan sangat berkaitan erat dengan komunikasi atau berbicara terutama dalam pembelajaran. Bagi guru dan murid, kemampuan berbicara digunakan di dalam kelas pada proses pembelajaran.¹ Banyak murid yang sulit untuk mengungkapkan apa yang ingin dia katakan. Pada proses pembelajaran, biasanya santri diharuskan untuk dapat melakukan komunikasi yang baik di sekolahnya. Bentuk komunikasi dalam pembelajaran yang dilakukan para santri ialah dengan berbicara di depan umum dan kegiatan *muhadharah* menjadi salah satu kegiatan pendukung untuk melatih santri berbicara di depan umum.

¹ Yosi Wulandari dkk., *Praktik Gerakan Sekolah Menyenangkan*, Cet ke 1, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hal. 207

Berbicara di depan umum merupakan hal yang biasa dilakukan terutama dalam proses pembelajaran namun bagi sebagian orang, berbicara akan membuat ia merasa cemas dan akan mudah kehabisan kata-kata jika diminta untuk melakukan hal tersebut. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa berbicara di depan umum bukan merupakan hal yang mudah bagi sebagian santri. Kegiatan yang bertujuan untuk membangun rasa percaya diri santri justru menjadi penyebab beberapa santri mengalami kecemasan bahkan pada beberapa hari sebelum menampilkan *muhadharah*. Hal ini dikarenakan ketika *muhadharah*, santri berhadapan dengan individu lain sehingga pada sebagian orang akan muncul seperti rasa gugup, berkeringat, dan bergetar. Hal ini selaras dengan penelitian Saputri dan Indrawati bahwa kecemasan seseorang berada di depan umum terjadi karena takut dikritik, dinilai negatif, takut salah, takut malu, takut gagal, takut terhadap apa yang tidak diketahui, dan takut disebabkan pengalaman buruk di masa lalu.²

Lembaga survei *Indonesia National Adolescent Mental Health Survei (I-NAMHS)* mengukur gangguan mental yang terjadi pada remaja 10-17 tahun di Indonesia. Hasil penelitian ini diseminasi pada hari Kamis tanggal 20 November 2022. Hasilnya menunjukkan gangguan kecemasan merupakan gangguan mental paling banyak diderita oleh remaja Indonesia yaitu sebesar 3,7% dibandingkan dengan gangguan mental lainnya.³

² Saputri & Indrawati. "Hubungan Antara kepercayaan Diri dan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Siswa Kelas XI SMAN 3 Sukoharjo", *Jurnal Empati*, Vol.6, no.1, (2017). hal. 425, email: sveldafiska@gmail.com. Diakses 15 Mei 2024.

³ Amirah Ellyza Wahdi, *Indonesia-Natinal Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Laporan Penelitian*, (Yogyakarta: Pusat Kesehatan Reproduksi, 2022), hal. 24

Kecemasan dapat dikatakan sebagai perasaan gelisah dan khawatir berlebihan. Terkadang kecemasan dapat membantu seseorang lebih baik di dalam kehidupannya. Kecemasan dapat memotivasi seseorang untuk mengerjakan tugasnya sebelum *deadline*, dan dapat membuat seseorang yang suka menunda sesuatu untuk segera mengerjakannya. Tetapi apabila kecemasan dalam situasi menjadi berlebihan dan mengganggu kegiatan seseorang terus menerus dalam kehidupan sehari-harinya, maka kecemasan ini dapat dikategorikan sebagai abnormal.

Pada tanggal 14 Februari 2022, Laila dan Dwi meneliti santri pada pondok pesantren Al-falah Sukamaji. Peneliti mendapati bahwa terdapat beberapa santri mengalami kecemasan yang tinggi ketika berbicara. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa sebanyak 100 responden yang dijadikan sampel di mana 14% dinyatakan mengalami kecemasan tinggi ketika berbicara, 73% mengalami kecemasan sedang, dan 13% mengalami kecemasan rendah.⁴ Hal ini juga telah dibuktikan oleh peneliti lainnya yang dilakukan pada tahun 2021 pada jurnalnya yang berjudul “Gambaran Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Santri di Pondok Pesantren”. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hampir sebagian dari responden mengalami kecemasan berlebihan yang dibuktikan dengan hasil data 45% dari 100 responden juga mengalami kecemasan yang tinggi ketika berbicara

⁴ Laila Fitriani dan Dwi Despiana, “Hubungan Antara Kepercayaan di Depan Umum pada santri SMA Bina Bangsa Pondok Pesantren Al-Falah Sukamaju Kabupaten Musi Banyuasin”. Email: lailafitriani257@gmail.com. Diakses 14 Mei 2024.

di depan umum yang 46,3% merasa cemas karena takut salah berbicara dan 43,8% karena pendengar.⁵

Berdasarkan observasi awal di kelas dan wawancara dengan para santri terhadap apa yang ia rasakan menunjukkan bahwa para santri yang melakukan *muhadharah* terlihat cemas yang ditunjukkan dengan adanya perasaan tegang, rasa gelisah, perasaan berdebar-debar, perut sakit, jari bergemetar dan dingin serta ada rasa takut salah. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan tengku putri di Dayah Darul Muta'alimin didapati informasi bahwa ada beberapa santri yang memilih tidak datang untuk menghindari *muhadharah* dengan berbagai alasan seperti izin sakit yang tiba-tiba dan izin pulang yang pada hari tersebut santri telah terpilih untuk melakukan *muhadharah*. Tengku putri berupaya untuk menjadi pendidik dan penasihat bagi santri dan menjadikan *muhadharah* sebagai tempat agar santri dapat membangun kepercayaan diri mereka namun bagi beberapa santri *muhadharah* menjadi beban tersendiri karena harus berbicara di depan banyak orang sehingga menimbulkan gejala-gejala kecemasan.⁶

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan kasus yang telah dijabarkan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Upaya Tengku Putri dalam Mengatasi Kecemasan Santri pada Kegiatan *Muhadharah* di Dayah Darul Muta'alimin Aceh Besar”**.

⁵ Yosefina David de Naor, Novendawati Wahyu Sitasari, Safitri. “Gambaran Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Santri SMA Di Pondok Pesantren”, *JCA Psikologi*, Vol.2, No.2, April-Juni (2021), hal.102, email: novendawati@esaunggul.ac.id. Diakses 14 Mei 2024.

⁶ Hasil Observasi Awal, 4 Desember 2024

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya tengku putri dalam mengatasi kecemasan santri pada kegiatan *muhadharah* di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar.

Sedangkan secara khusus dapat dirumuskan dalam dua pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kecemasan yang dialami para santri dalam kegiatan *muhadharah* di Dayah Darul Muta'alimin?
2. Bagaimana prosesi *muhadharah* yang dilakukan tengku putri dalam mengatasi kecemasan santri di Dayah Darul Muta'alimin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kecemasan yang dialami para santri dalam kegiatan *muhadharah* di Dayah Darul Muta'alimin.
2. Untuk mengetahui proses *muhadharah* yang dilakukan tengku putri dalam mengatasi kecemasan santri di Dayah Darul Muta'alimin.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini menjadi sarana penting untuk memperdalam pemahaman mengenai fenomena kecemasan santri dalam kegiatan

muhadharah terutama dalam menggali informasi, memperluas wawasan, serta menambah sudut pandang baru khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik dan menjadi sumber pembelajaran baru bagi mahasiswa yang ingin meneliti atau mendalami topik serupa di masa depan.

Bagi Dayah Darul Muta'alimin, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan berharga dalam merancang program pembinaan mental dan kegiatan *muhadharah* yang lebih efektif, sehingga santri dapat tampil dengan percaya diri dan mengurangi rasa cemas yang berlebihan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak dayah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam aspek pengembangan keterampilan berbicara di depan umum. Bagi santri, penelitian ini bermanfaat sebagai pedoman untuk memahami dan mengelola kecemasan yang mereka alami sebelum maupun saat kegiatan *muhadharah* berlangsung. Hal ini diharapkan dapat membantu santri membangun rasa percaya diri, mengurangi rasa takut, dan menjadikan kegiatan *muhadharah* sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermanfaat bagi pengembangan diri.

E. Definisi Operasional

1. Upaya Tengku Putri

Upaya menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan.⁷ Sedangkan menurut Putri upaya

⁷ Ramayulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250.

merupakan usaha, ikhtiar dengan tujuan untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar dari suatu permasalahan.⁸ Dapat disimpulkan upaya merupakan suatu usaha untuk memecahkan persoalan dari suatu permasalahan.

Dalam *Kamus Indonesia-Aceh* menyatakan bahwa tengku merupakan sebutan untuk orang yang lebih alim dari kebanyakan orang atau yang ahli atau berpengetahuan luas di bidang agama Islam⁹. Menurut Mannan Nur yang dikutip oleh Muhibuddin, tengku merupakan panggilan kepada tenaga pendidik yang terdapat di berbagai dayah di Aceh. Pada dasarnya Tengku adalah sebutan yang diberikan kepada orang yang 'alim dari suku Aceh. Biasanya untuk penulisan istilah tengku sering disingkat menjadi "Tgk". Tengku tidak hanya diperuntukkan kepada guru laki-laki saja tetapi juga kepada guru perempuan.¹⁰ Dalam penelitian ini tengku yang di maksud ialah pengajar perempuan yang umumnya disebut tengku putri sebagai pengasuh dan pendidik bagi para santri di Dayah Darul Muta'alimin dan juga merupakan subjek penelitian yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan yang dimaksud dengan upaya tengku putri dalam penelitian ini adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh tengku

⁸ Putri Ratna Sari, *Peran, Upaya dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik*. (Bogor: Guepedia, 2022), hal. 59

⁹ Abu Bakar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Aceh*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hal. 965.

¹⁰ Muhibuddin (mengutip Mannan Nur, *Studi Tentang Dayah di Samalanga*), "Peran Tengku Dayah dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Aceh", *Junal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta*, Vol. 11, No. 1, (2024), hal. 4-5, email: muhibuddin@unisai.ac.id. Diakses 7 Juli 2025.

putri yang menjadi pengasuh dan pendidik serta subjek dari penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, upaya tengku putri terbentuk dari hasil pengamatan bentuk-bentuk kecemasan santri dan proses kegiatan *muhadharah*.

2. Mengatasi Kecemasan Santri Pada Kegiatan *Muhadharah*

Kecemasan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah hati yang tidak nyaman, tidak tenang, adanya perasaan takut, khawatir, serta gelisah.¹¹ *American Psychological Association* (APA) mendefinisikan bahwa kecemasan adalah keadaan emosional yang timbul saat seseorang mengalami stres, ditandai dengan ketegangan, pikiran gelisah, serta gejala fisik. Kecemasan merupakan kondisi psikis di mana individu diliputi rasa takut dan khawatir terhadap sesuatu yang belum pasti akan terjadi.¹² Kecemasan yang di maksud dalam penelitian ini berupa perasaan yang tidak nyaman, gelisah, takut serta rasa khawatir yang memungkinkan santri mengalami stres untuk melaksanakan kegiatan *muhadharah* yang diadakan oleh Dayah Darul Muta'alimin.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang dikutip Arifi Saiman, kata santri mempunyai dua definisi. Pertama, santri merupakan orang yang mendalami agama Islam dan yang kedua, santri di artikan sebagai orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh dan merupakan orang yang sholeh. Arifi berpendapat santri

¹¹ Evi Dwi Krisna & Ni Kadek Suryati, "Analisis Faktor Penyebab Kecemasan Matematika pada Mahasiswa INSTIKI Bali", *Pendipa Journal of Science Education*, Vol. 8, No. 2, (2024), hal. 308, email: evidwikrisna@gmail.com. Diakses 20 Juli 2025

¹² Anita Syarifah & Aurilia Juwita, *Mengatasi Kecemasan dengan Terapi Hipnotis Lima Jari*. (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023), hal. 29.

sering di maknai sebagai sosok yang agamis yang kesehariannya berpakaian tertutup, mengenakan sarung dan peci serta tinggal di pesantren yaitu tempat santri menimba ilmu agama Islam.¹³ Santri yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan murid yang mendalami agama Islam dan tinggal di salah satu lingkungan Dayah Darul Muta'alimin serta menjalani kehidupan yang terstruktur berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

Muhadharah berasal dari bahasa Arab, khususnya *fi'il madhi* خَاضَرَ dan *fi'il mudhari'nya* يُخَاضِرُ yang artinya memberikan kuliah atau berceramah, dengan *mashdar* مُخَاضِرَةٌ jamaknya مُخَاضِرَاتٌ artinya kuliah atau ceramah¹⁴. Menurut Hadi Rumpoko, *muhadharah* didefinisikan sebagai pidato, yakni ungkapan gagasan lisan yang ditujukan ke khalayak ramai, atau wacana yang disusun untuk diucapkan di depan umum. Maksud utamanya adalah agar pendengar bisa mengetahui, mengerti, menerima, dan bersedia mengamalkan segala sesuatu yang telah dijelaskan kepada mereka.¹⁵ *Muhadharah* yang di maksud dalam penelitian ini diartikan sebagai pidato atau ceramah yaitu pengungkapan pikiran yang ditujukan kepada banyak orang dengan maksud mengajak orang pada kebaikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan yang dimaksud dengan mengatasi kecemasan santri pada kegiatan *muhadharah* dalam penelitian ini adalah proses

¹³ Arifi Saiman, *Diplomasi Santri*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), hal. 4.

¹⁴ Nur Hidayah & Fatkhur Rohman, (mengutip Basuni Imamuddin & Nashiroh Ishaq, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*), "Aktivitas *Muhadharah* dalam Pengembangan Soft Skill Siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamiyai Al-Ittihadiyah Bromo Medan", *Jurnal Education (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, Vol. 10, No. 1, (2024), hal. 567, email: nur0301202115@uinsu.ac.id. Diakses 15 Juli 2025.

¹⁵ Hadi Rumpoko, *Panduan Pidato Luar Biasa*, (Yogyakarta: Megabooks, 2012), hal. 12.

membantu santri untuk mengatasi rasa takut, gugup, tegang, dan kurang kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum dalam kegiatan *muhadharah*. Dalam penelitian ini proses mengatasi dilihat dari perubahan sikap santri, keberanian tampil, kesiapan berbicara, serta respons mereka terhadap pembinaan yang diberikan selama kegiatan *muhadharah* dilakukan.

F. Kajian Terdahulu

Dalam hasil kajian yang ditemukan terdahulu, peneliti mendapati beberapa penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut adalah:

Penelitian oleh Fathimatuzzahroh dalam skripsi berjudul “Upaya Ustadzah dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan pada Santri Putri Penghafal *Nadzom* di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon”. Berdasarkan hasil penelitian didapati ada tiga metode yang digunakan sebagai upaya yang dapat diberikan oleh ustadzah dalam mengurangi tingkat kecemasan yaitu dengan menggunakan nada-nada yang mereka sukai dalam menghafal dan *muraja'ah*. Ustadzah juga menanamkan nilai-nilai positif serta menciptakan suasana yang nyaman sehingga para santri dapat menghafal dengan baik.¹⁶

Hubungan penelitian Fathimatuzzahroh dengan yang akan diteliti ialah terletak pada persamaan membahas upaya ustadzah dalam mengatasi kecemasan pada santri. Sedangkan perbedaannya, peneliti ini berfokus pada santri putri

¹⁶ Fathimatuzzahroh, *Upaya Ustadzah dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Pada Santri Putri Penghafal Nadzom di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon*. Skripsi, <http://repository.syekh Nurjati.ac.id/id/eprint/5457>. Cirebon: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021. Diakses 25 Juni 2025.

penghafal *nadzom* sedangkan peneliti melihat pada santri dalam kegiatan *muhadharah*.

Penelitian oleh Rudiansyah, dkk. dalam jurnal yang berjudul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Tes (Pencapaian Hasil Belajar) Siswa di SMP Negeri 3 Banda Aceh”. Adapun hasil penelitian yang diperoleh ditemukannya gejala dari kecemasan ketika menghadapi pencapaian hasil belajar dan upaya yang dilakukan oleh guru di antaranya dengan menanamkan konsep, sering memberi latihan, adanya model pembelajaran yang bervariasi, dan pengajaran dengan teknik yang berbeda.¹⁷

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu keduanya membahas upaya dalam mengatasi kecemasan. Sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada siswa yang menghadapi tes pencapaian hasil belajar dan lokasi penelitiannya juga memiliki perbedaan dengan yang akan diteliti.

Penelitian oleh Munawir dalam jurnal yang berjudul “*Muhadharah* sebagai *Training Public Speaking* Santri (Kajian Pengaruh *Muhadharah* terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan *muhadharah* dapat melatih rasa percaya diri dan kemampuan pidato dengan berbicara di depan banyak orang. Kendala santri dalam *muhadharah* bermacam-macam seperti adanya rasa malas pada santri dalam membuat teks pidato, kurangnya rasa percaya diri, grogi atau

¹⁷ Rudiansyah, Amirullah, Muhammad Yunus, “Upaya Guru dalam mengatasi kecemasan Siswa dalam Menghadapi Tes (Pencapaian hasil Belajar) Siswa di SMP Negeri 3 Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol.1, No.1, (2016). hal. 96-109, email: saiful_usman@unsyiah.ac.id. Diakses 14 januari 2025.

demam panggung, dan adanya rasa bosan sebab terus memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan serta kurangnya pengawasan dan bimbingan dari pengurus sehingga *muhadharah* kurang berjalan dengan baik.¹⁸

Hubungan penelitian Munawir dengan yang akan diteliti ialah sama-sama membahas tentang *muhadharah* pada santri. Sedangkan perbedaannya terletak pada apa yang akan diteliti yaitu peneliti Munawir membahas terkait pengaruh *muhadharah* terhadap kemampuan berpidato bagi santri, berbeda dengan yang akan diteliti yaitu membahas lebih khusus terkait upaya tengku serta berbeda lokasi penelitiannya.

G. Sistematika Penulisan

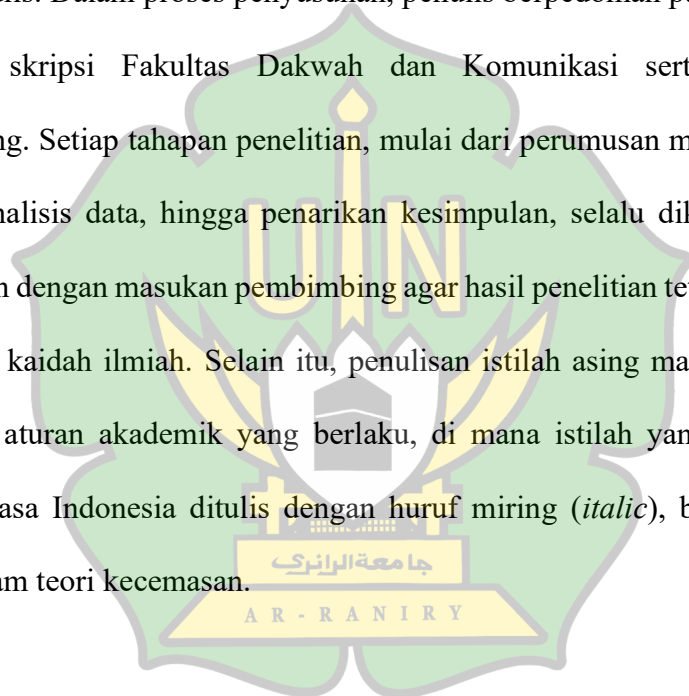
Untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai isi skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan yang menjadi kerangka pedoman. Skripsi ini terbagi ke dalam tiga bagian besar, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal mencakup *cover*, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, serta abstrak. Bagian utama terdiri atas lima bab yang saling berkaitan.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, serta sistematika penulisan. Bab II Landasan Konseptual menguraikan konsepsi mengenai kecemasan dan *muhadharah*. Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan secara rinci metode dan pendekatan yang digunakan, objek dan subjek penelitian,

¹⁸ Munawir, “*Muhadharah* sebagai Training Public Speaking Santri (Kajian Pengaruh *Muhadharah* terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen)”. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta*, Vol.8, No.1, (2021). Hal. 67-94, email: munawir@iaialaziziyah.ac.id. Diakses 25 Juni 2025

teknik pemilihan subjek, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian secara kualitatif, serta analisis pembahasan yang mendalam. Bab V Penutup berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian serta saran untuk mengatasi masalah dan keterbatasan yang ditemukan.

Bagian akhir skripsi dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup penulis. Dalam proses penyusunan, penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta arahan dosen pembimbing. Setiap tahapan penelitian, mulai dari perumusan masalah, pemilihan metode, analisis data, hingga penarikan kesimpulan, selalu dikonsultasikan dan disesuaikan dengan masukan pembimbing agar hasil penelitian tetap valid, objektif, dan sesuai kaidah ilmiah. Selain itu, penulisan istilah asing maupun bahasa latin mengikuti aturan akademik yang berlaku, di mana istilah yang belum terserap dalam bahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring (*italic*), begitu pula istilah ilmiah dalam teori kecemasan.



BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL
KECEMASAN DAN MUHADHARAH

A. Konsepsi Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Kecemasan menurut Sigmund Freud yang dikutip oleh Cholil adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang.¹

Menurut Stuart dan Sundeen yang di kutip dalam buku Astri Purnama Zhari, kecemasan merupakan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan adanya kekhawatiran, rasa takut, keprihatinan yang kita alami dengan tingkat yang berbeda-beda.² Menurut Sutejo yang dikutip oleh Bunga Permata Wenny & Zela Indriani, kecemasan merupakan perasaan yang tidak nyaman yang disebabkan oleh perasaan malu dan takut yang disertai dengan respon dan sumber tersebut tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu.³

Kecemasan menurut Massion, Warshaw, dan Keller sebagaimana yang dikutip oleh Said Akhmad Maulana & Vika Martahayu, mendefinisikan sebagai suatu gangguan yang ditandai dengan rasa takut pada sesuatu yang akan terjadi

¹ Cholil (mengutip Sigmund Freud, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*), *Konseling Qura'ani*, (Depok: KBM Indonesia, 2024), hal. 128.

² Astri Purnama Zhar, *Kenapa Kita Takut di Omongin Orang Lain*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023), hal. 8

³ Bunga Permata Wenny & Zela Indriani (mengutip Sutejo, *Keperawatan Jiwa Konsep dan Praktik asuhan keperawatan kesehatan jiwa: gangguan jiwa dan psikososial*), *Kecemasan dan Adverse Childhoodexperiences (ACEs)*, (Indramayu: CV, Adanu Abimata, 2023), hal. 14

secara berlebihan. Greenberger dan Padesky yang dikutip oleh Said Akhmad Maulana & Vika Martahayu mengungkapkan kecemasan sebagai periode singkat perasaan takut atau gugup yang dialami individu ketika dihadapkan pada pengalaman yang sulit dalam kehidupan.⁴

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan respon emosional yang ditandai dengan rasa takut atau gugup serta perasaan tidak nyaman yang muncul ketika seseorang menghadapi atau membayangkan situasi yang tidak pasti. Kecemasan dapat diartikan sebagai perasaan campuran berisikan keprihatinan dan ketakutan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut.

2. Bentuk-Bentuk Kecemasan

Bakhrudin dkk, menjelaskan terdapat tiga bentuk-bentuk kecemasan yang dikemukakan oleh Sigmund Freud sebagaimana yang di kutip oleh Andri & Yenny di antaranya:

a. Kecemasan Realitas atau Objektif^Y

Kecemasan realitas merupakan kecemasan yang disebabkan oleh rasa takut akan bahaya di dunia nyata. Contoh dari kecemasan realitas ialah ketakutan akan binatang buas, gempa bumi, tornado, dan kebakaran. Tidak jarang kecemasan realitas ini menjadi ekstrem. Seseorang bisa saja takut

⁴ Said Akhmad Maulana & Vika Martahayu (mengutip Massion, Warshaw dan Keller, *Phenomenology and course of generalized anxiety disorder*), *Kenali Kecemasan Neurotik pada Siswa Tinjauan dalam Bimbingan dan Konseling*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 1-2

meninggalkan rumah karena takut mengalami kecelakaan atau menyalakan korek api karena takut memicu kebakaran.

b. Kecemasan Neurosis

Kecemasan ini mempunyai dasar pada masa kecil pada konflik antara pemuasan *instingtual* dan realitas. Pada masa kecil terkadang anak beberapa kali mengalami hukuman dari orang tua ketika seorang anak menunjukkan impuls seksual atau agresif yang berlebihan, mereka biasanya didisiplinkan. Kecemasan dan ketakutan itu berkembang karena adanya harapan untuk memuaskan dorongan *id*. Kecemasan neurotik yang muncul merupakan suatu ketakutan akan terkena hukuman sebab memperlihatkan perilaku impulsif yang didominasi oleh *id*. Penting untuk diingat bahwa rasa takut terjadi bukan disebabkan oleh ketakutan terhadap insting tetapi rasa takut akan apa yang akan terjadi jika dorongan tersebut terpuaskan. *Id* dan *ego* merupakan tempat terjadinya konflik yang mempunyai dasar dalam realitas. Freud membagi kecemasan neurotik ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Kecemasan yang ditimbulkan karena faktor internal dan eksternal yang menakutkan.
- b. Kecemasan yang berhubungan dengan suatu hal tertentu seperti fobia.
- c. Kecemasan neurotik yang tidak berhubungan dengan sumber eksternal atau internal yang berbahaya.

c. Kecemasan Moral

Konflik antara *superego* dan *id* adalah penyebab dari kecemasan ini. Kecemasan moral adalah ketakutan terhadap suara hati sendiri. Seseorang akan mengalami perasaan malu atau bersalah ketika ia terdorong untuk bertindak berdasarkan keinginan-keinginan bawaan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral yang diwakili oleh *superego*. Perkembangan *superego* dijelaskan oleh kekhawatiran moral.⁵ Orang yang memiliki hati nurani yang baik mudah merasa berdosa apabila dia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kode moral yang ia miliki. Ini akan dirasakan ketika ancaman datang bukan dari luar melainkan dari dunia sosial *superego* yang ada dalam diri kita. Kata lain dari kecemasan moral berupa rasa malu, rasa bersalah, atau adanya rasa takut untuk mendapatkan hukuman.⁶ Jika anak-anak tidak mematuhi aturan orang tua mereka, mereka akan menghadapi konsekuensi. Orang dewasa yang melanggar norma-norma sosial juga akan menghadapi konsekuensi. Kecemasan moral disertai dengan penyesalan dan rasa malu. Dapat dipahami bahwa hati nurani seseorang adalah sumber kekhawatiran mereka.

Sementara itu Spielberger menjelaskan terdapat dua bentuk-bentuk kecemasan yaitu *state* dan *trait anxiety*. Kecemasan keadaan (*a-state*) merupakan rasa cemas yang sifatnya sementara dan dapat berubah-ubah tergantung pada

⁵ Bakhrudin All Habsy dkk., (mengutip Andri & Yenny Dewi, *Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan*), “Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Berbasis Novel Karya Tulus Setiyadi untuk Menangani Kecemasan”, *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 4, No. 3, (2024), hal. 1776, email: bakhrudinhabasy@unesa.ac.id. Diakses 11 Juli 2025.

⁶ Cholil (mengutip Sigmund Freud, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*), *Konseling Qura'ani*, (Depok: KBM Indonesia, 2024), hal. 130.

kondisinya. Kecemasan ini muncul ketika seseorang merasa ada ancaman meskipun sebenarnya ancaman tersebut tidak sebesar yang dibayangkan. Biasanya ditandai dengan perasaan tegang dan khawatir serta adanya aktivitas sistem saraf otonom. Tingkat kecemasan ini akan tinggi apabila individu merasa situasinya mengancam dan rendah apabila situasinya terasa aman atau tidak ada penekanan. Yang kedua, kecemasan sifat (*a-trait*) merupakan sifat bawaan atau kebiasaan seseorang dalam menghadapi berbagai situasi. Individu yang memiliki *a-trait* yang tinggi cenderung mudah menganggap banyak situasi sebagai ancaman sehingga menyebabkan cemas dengan intensitas yang lebih kuat. Sementara individu yang memiliki *a-trait* yang rendah tidak akan mudah merasa terancam sehingga kecemasannya juga lebih jarang dan ringan.⁷

Maka berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bentuk-bentuk kecemasan memiliki hubungan antara *id*, *ego* dan *superego* yang bentuk-bentuk ini dibagi menjadi kecemasan realitas, neurosis, dan moral. Bentuk kecemasan juga dapat dilihat dari *state* yaitu kecemasan yang muncul sementara karena situasi tertentu dan *trait* yaitu kecemasan yang sifatnya lebih menetap dan bawaan dari kepribadian individu yang cenderung mudah cemas. Berdasarkan teori di atas, peneliti menggunakan teori Sigmund Freud untuk mengkaji bentuk-bentuk kecemasan dalam penelitian ini.

⁷ Charles D. Spielberger, "Anxiety as an Emotional State", *Anxiety*, (1972), hal. 39, doi: [10.1016/B978-0-12-657401-2.50009-5](https://doi.org/10.1016/B978-0-12-657401-2.50009-5). Diakses 27 Juli 2025.

3. Faktor Penyebab Kecemasan

Louise mengemukakan beberapa teori untuk melihat penyebab kecemasan dari berbagai perspektif yang di antaranya sebagai berikut:

a. *Genetic Theory*

Menurut pandangan ini, faktor genetik merupakan penyebab kecemasan. Sejumlah penelitian membuktikan terdapat hubungan antara kecemasan dengan faktor genetik. Menurut Sadock & Sadock, terdapat bukti kuat dari penelitian genetik yang menunjukkan setidaknya beberapa faktor keturunan memiliki peran dalam munculnya gangguan kecemasan. Para peneliti NIMH menemukan pada tahun 1996 bahwa gen 5-HTTP mempengaruhi penggunaan serotonin otak. Menurut analisis statistik, gen tersebut berkontribusi pada variasi 3-4% dalam tingkat ketegangan dan kecemasan yang dialami subjek penelitian.

b. *Biologic Theory*

Kecemasan juga dikaitkan dengan variabel biologis. Sejumlah penelitian meneliti hubungan antara kecemasan dan berbagai faktor yang terkait secara biologis. Berbagai penelitian secara umum telah menilai hubungan antara kecemasan dengan hal-hal di antaranya tindakan *neuroendokrin*, *katekolamin*, *neurotransmitter* seperti *serotonin*, *asam-aminobutirat* dan *kolesistokiin* serta reaktivitas *otonom*.

c. *Psychoanalytic Theory*

Menurut pandangan psikoanalisis Sigmund Freud, kecemasan muncul dari pergulatan yang tidak di sadari dan tidak terselesaikan antara impuls

untuk agresif atau *libidinal*. Menurut hipotesis *psikodinamik* yang lebih kontemporer, kecemasan merupakan hasil dari kombinasi pengaruh lingkungan, termasuk konflik keluarga, perilaku pengawasan orang tua yang berlebihan dan teladan orang tua, serta temperamen.

d. *Cognitive Behavior Theory*

Aaron Beck menciptakan teori perilaku kognitif. Menurut gagasan ini, kecemasan adalah reaksi yang dikondisikan atau dipelajari terhadap situasi yang penuh tekanan atau ancaman yang dirasakan. Menurut gagasan ini, timbulnya kecemasan disertai dengan pola pikir yang terdistorsi. Sebagai contoh, seseorang mungkin merasa atau berpikir bahwa beberapa sensasi somatik seperti jantung berdebar-debar atau gelisah jauh lebih mengancam daripada yang sebenarnya. Akibatnya orang tersebut menganggap perasaan ini sebagai peringatan bahwa bahaya sedang mendekat dan sesuatu yang tidak diharapkan akan terjadi. Ketakutan dan emosi yang seperti ini dapat timbul dari kesalahan persepsi.

e. *Socialcultural Theories*

Kecemasan juga dapat dijelaskan dari perspektif teori sosial budaya. Para ahli teori sosial budaya berpendapat bahwa kecemasan dapat disebabkan oleh faktor budaya atau integrasi sosial. Seseorang mungkin memiliki konsep diri buruk atau persepsi yang buruk tentang diri sendiri saat kepribadiannya berubah. Sebagai akibat dari konsep diri yang buruk, individu tersebut kemudian merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan sosial budaya sehari-hari. Seseorang mungkin juga

merasa terancam secara psikologis oleh rangsangan yang keras dari budaya dan masyarakat mereka yang dapat menyebabkan mereka mengembangkan perilaku *maladaptif* dan gangguan kecemasan.⁸

Menurut Carnegie yang dikutip oleh Aditya, terdapat tiga faktor yang dapat membuat seseorang menjadi cemas yang di antaranya:

a. Faktor Kognitif Individu

Kecemasan dipicu oleh situasi yang membuat orang merasa tidak nyaman atau takut dan apabila kejadian tersebut terulang kembali maka reaksi cemas tersebut akan muncul kembali sebagai gejala dari risiko yang dirasakan.

b. Faktor Lingkungan

Interaksi langsung dengan adat istiadat atau nilai-nilai setempat dapat menghasilkan faktor pemicu kecemasan tambahan. Seseorang mengalami kecemasan karena kecepatan perubahan masyarakat yang membuat tidak siap menghadapi perubahan dan memungkinkan mereka untuk berada dalam skenario di mana segala sesuatu terus berubah. Manusia yang mudah beradaptasi merupakan keuntungan terbesar dalam bertahan hidup, namun tidak semua orang beradaptasi dengan kecepatan yang sama.⁹

⁸ Louise Rebraca Shives, *Basic Concepts of Psychiatric-Mental Health Nursing*, (Philadelphia: Wolters Kluwer Health, 2012), hal. 255-256.

⁹ Aditya Dedy Nugraha (mengutip Carnegie, *How to Stop Worrying and Start Living*), "Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam", *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Vol. 2, No. 3, (2020), hal.8, email: aditya.nugraha@uin-suka.ac.id.

c. Faktor Proses Belajar

Sudrajat mengatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan kecemasan dalam proses belajar. Target kurikulum yang terlalu tinggi, sistem penilaian yang ketat dan kurang adil, serta pemberian tugas yang padat dapat menjadi faktor penyebab timbulnya kecemasan yang bersumber dari faktor kurikulum. Salah satu faktor proses belajar yang memicu kecemasan ialah kegiatan *muhadharah* dengan memiliki sistem penilaian di dalamnya. Selain itu, perilaku dan sikap guru yang kurang bersahabat, judes, galak, dan kurang kompeten juga menjadi faktor timbulnya kecemasan yang bersumber dari faktor guru. Kecemasan dapat mengembangkan motivasi santri untuk mencapai target belajar, namun kecemasan yang berlebihan atau tingkat kecemasan tinggi tentu akan mengganggu proses belajar.¹⁰

Savitri Ramaiah yang dikutip oleh Ahmad dkk, juga berpendapat terkait beberapa hal yang dapat menimbulkan kecemasan pada seseorang, yaitu:

a. Lingkungan

Salah satu hal yang menyebabkan pikiran seseorang tentang dirinya dan orang lain adalah lingkungan atau situasi kehidupannya. Biasanya seseorang yang mengalami atau menyaksikan perilaku buruk dari tempat kerja, tetangga, atau kerabatnya sendiri, orang tersebut akan merasa tidak nyaman dengan lingkungannya akibat dari kejadian buruk tersebut yang dapat menimbulkan gangguan kecemasan.

¹⁰ Mukholil, "Kecemasan dalam Proses Belajar", Jurnal Eksponen, Vol. 8, No. 1, (2018), hal. 7

b. Tekanan terhadap Emosi

Tekanan emosional dan kecemasan terjadi ketika seseorang menekan emosinya karena mereka tidak dapat menyelesaikannya terutama jika mereka telah memendam kemarahan dan ketidakpuasan untuk waktu yang cukup lama.

c. Fisik dan Pikiran

Pikiran dan tubuh pada dasarnya selalu terhubung dan berinteraksi akibatnya kecemasan akan muncul jika keduanya tidak selaras.¹¹

Banyak faktor yang dapat menimbulkan kecemasan, Louise menyampaikan faktor tersebut melalui pandangan dari beberapa teori. Salah satu dari teori yang disebutkan di atas, peneliti menggunakan *psychoanalytic theory* untuk menyelesaikan penelitian ini. Kesimpulan dari beberapa faktor di atas maka dapat disimpulkan lingkungan menjadi faktor utama yang menyebabkan individu merasa cemas. Selain itu, Faktor proses belajar juga menjadi penyebab timbulnya kecemasan dalam pendidikan seperti kegiatan *muhadharah* yang dilakukan di berbagai pesantren.

4. Gejala Gangguan Kecemasan

Setiap orang memiliki reaksi berbeda terhadap kecemasan bergantung pada kondisi orang tersebut. Menurut Nevid Jeffrey dkk, yang dikutip oleh Brigitta Adelia, terdapat gejala gangguan kecemasan yang bisa dikenali sebagai berikut

¹¹ Ahmad Faozi dkk, (mengutip Savitri Ramaiah, *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*), “Dampak Kecemasan Masyarakat Terhadap Kesehatan Mental di Masa Pandemi Covid 19”, *Jurnal Mercusuar*, Vol.3, No.1, (2023), hal. 7, email: faoziahmad320@gmail.com.

a. Gejala Fisik

Tubuh bereaksi terhadap rasa khawatir dengan memicu sistem saraf *otonom simpatis* dan *parasimpatis* yang menghasilkan gejala fisik. Sementara sistem *parasimpatis* akan mengurangi respon tubuh. Kegelisahan, gugup, anggota tubuh bergetar, pusing, keringat berlebih, pingsan, mulut kering, sulit berbicara, sulit bernafas, jantung berdebar-debar, merasa lemas, tangan berkeringat, sering buang air kecil dan mual merupakan beberapa contoh gejala fisik.

Agitasi merupakan suatu jenis gangguan psikomotorik yang membuat gerakan tidak jelas yang ditandai dengan beberapa gejala seperti bergerak tak menentu di dalam ruangan, mengetuk jari-jari kaki, atau meremas-remas tangan. Insomnia atau masalah tidur juga umum terjadi pada orang dengan gangguan kecemasan. Hal ini disebabkan karena masalah yang dihadapi sangat mengganggu. Gejala umum dari gangguan tidur lainnya adalah terbangun di tengah malam karena merasa tidak siap untuk menghadapi masalah.

b. Gejala *Behavioral*

Nama lain dari gejala *behavioral* adalah gejala perubahan tingkah laku. Ini adalah bentuk pertahanan diri untuk melakukan tindakan yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Contoh dari gejala *behavioral* yaitu perilaku terguncang, perilaku melekat dan dependen serta perilaku menghindar. Ketika seseorang mencoba menghindari interaksi sosial dengan orang lain, hal ini dikenal sebagai perilaku menghindar. Misalnya, seseorang

yang mencari tempat yang tenang dan menghindari tempat yang ramai. Ia biasanya tidak menyendiri tetapi sekarang ia cenderung menyendiri.

Upaya seseorang untuk terus bergantung pada orang lain yang mereka yakini dapat menyelesaikan kesulitannya dapat dianggap sebagai perilaku melekat dan *dependen*. Contohnya seperti seseorang yang mengekang teman dekatnya karena takut ditinggalkan. Waspada yang berlebihan dan memandang sesuatu sebagai ancaman bagi diri sendiri adalah karakteristik perilaku terganggu. Contohnya seseorang yang takut akan balon karena mereka percaya bahwa balon dapat menyebabkan penyakit jantung.

c. Gejala Kognitif

Gejala yang mengganggu kemampuan seseorang untuk berpikir dikenal sebagai gejala kognitif. Gejala kognitif meliputi kekhawatiran, pemikiran yang campur aduk atau bingung, kesulitan berkonsentrasi, kekhawatiran tidak dapat mengatur, perasaan takut yang mengerikan tentang sesuatu yang terjadi di masa depan, dan keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan terjadi.¹²

Pendapat lain dari Zhhiifar yang dikutip oleh Lidia dkk, Gejala atau bentuk timbulnya kecemasan dapat dibagi menjadi:

a. Gejala Fisiologis

Gejala fisiologis adalah reaksi tubuh, terutama pada organ-organ seperti jantung, peredaran darah, kelenjar, pupil, dan sistem sekresi yang didukung

¹² Brigitta Adelia Dewandari (mengutip Nevid Jeffrey S., *Psikologi Abnormal*) *Cari Tahu Tentang Gangguan Kecemasan*, (Jakarta: Mediantara Semesta, 2020), hal. 16-17

oleh saraf otonom simpatik. Salah satu atau beberapa fungsi organ tubuh tersebut juga akan meningkat jika emosi atau tingkat kecemasan meningkat yang dapat menyebabkan denyut jantung lebih cepat saat memompa darah, sering buang air kecil, atau mengeluarkan air liur yang berlebihan. Tanda-tanda fisik dari kecemasan antara lain ialah sakit kepala, gangguan pencernaan, keringat berlebihan, kaki dan tangan terasa dingin, kehilangan nafsu makan, dan pernafasan yang terganggu.

b. Gejala Psikologi

Gejala psikologi merupakan reaksi yang biasanya disertai dengan reaksi fisiologi yang contoh gejalanya ditandai dengan adanya perasaan tegang, bingung atau tidak pasti, tidak berdaya, rendah diri, kurang percaya diri, tidak dapat fokus, serta gerakan yang tidak terarah dan tidak pasti.¹³

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan, gejala gangguan kecemasan dapat dikenali melalui tiga aspek utama, yaitu fisik, perilaku, dan psikologis/kognitif. Gejala ini mencakup respons tubuh seperti jantung yang berdebar dan keringat berlebihan, perubahan perilaku seperti menghindar dan ketergantungan, serta adanya gangguan berpikir seperti rasa khawatir yang berlebihan hingga kesulitan berkonsentrasi.

¹³ Lidia Oktamarina, dkk (mengutip Zhhiifar, “Kecemasan Sekolah Pada Siswa Taman Kanak-Kanak), Gangguan Kecemasan (Anxiety Disorder) Pada Anak Usia Dini”, Bharasumba: *Jurnal Multidisipliner*, Vol. 2, No. 1, (2022), hal. 125, email: lidiaoktamarina@radenfatah.ac.id.

B. Konsepsi Tengku Putri di Dayah

1. Pengertian Tengku Putri

Dalam *Kamus Indonesia-Aceh* menyatakan bahwa tengku merupakan sebutan untuk orang yang lebih alim dari kebanyakan orang atau yang ahli atau berpengetahuan luas di bidang agama Islam¹⁴. Menurut Mannan Nur yang dikutip oleh Muhibuddin, tengku merupakan sebutan bagi tenaga pendidik yang ada di berbagai dayah di Aceh. Pada dasarnya tengku adalah sebutan yang diberikan kepada orang yang *'alim* dari suku Aceh.¹⁵

Nasir dkk, berpendapat tengku merupakan orang yang mengajarkan ilmu agama pada masyarakat di Aceh, sering juga disebut sebagai *ureng seumeubet*. Tengku adalah seseorang yang memiliki kapabilitas ilmu agama yang cukup serta mampu mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Istilah tengku tidak hanya digunakan pada laki-laki saja namun juga pada perempuan. Beberapa dayah tertentu, istilah tengku perempuan biasa disebut "*tengku inong*". Tengku *inong* merupakan sebutan bagi pengajar agama wanita di Aceh.¹⁶

¹⁴ Abu Bakar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Aceh*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hal. 965.

¹⁵ Muhibuddin (mengutip Mannan Nur, *Studi Tentang Dayah di Samalanga*), "Peran Tengku Dayah dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Aceh", *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta*, Vol. 11, No. 1, (2024), hal. 4, email: muhibuddin@unisai.ac.id.

¹⁶ Mohd. Nasir, Muhibuddin, M. Wali al-Khalidi, "Tengku Inong dari Dayah Salafiah Aceh: Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7, No. 2, (2022), hal. 387, email: mohd.nasir@iainlangsa.ac.id.

Berdasarkan teori di atas, maka dalam penelitian ini yang di maksud dengan tengku putri adalah tengku perempuan yang menjadi tenaga pendidik dalam mengajari dan mengasuh para santri di Dayah Darul Muta'alimin.

2. Peran Tengku Putri di Dayah

Bidang pendidikan agama merupakan salah satu kontribusi terbesar yang dilakukan oleh tengku dayah. Tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama , mereka juga membantu membimbing generasi muda dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang diberikan berupa aspek kognitif seperti memahami ajaran Islam, aspek afektif seperti menanamkan sikap dan prinsip-prinsip moral, serta aspek psikomotorik seperti keterampilan dalam menjalankan ibadah dan tradisi Islam.¹⁷

Menurut Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Siti Ajizah menjelaskan bahwa peran tengku ialah sebagai berikut:

a. Guru Ngaji

Zamakhsyari berpendapat bahwa tanggung jawab seorang tengku dalam sistem pengajaran ini sangat banyak, pengajaran tengku sebagai guru ngaji dilakukan dengan dua sistem yaitu secara perorangan dan secara bersamaan. Biasanya tengku akan membaca, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam sedangkan para santri akan mendengarkan.

¹⁷ Muhibuddin, Peran tengku Dayah..., hal. 6.

b. Tabib

Tugas tengku sebagai tabib ialah mengobati santri dengan doa (*rukiah*), mengobati dengan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, mengusir jin jahat dengan perantara Allah SWT. Di Dayah Darul Muta'alimin sendiri, tengku juga menjadi tabib untuk mengobati sakit ringan pada santri dan menjadi perantara yang akan membawa santri ke dokter apabila mengalami sakit berat maupun berkepanjangan.

c. Imam

Imam di sini dalam artian memimpin seperti menjadi imam salat, imam dalam kegiatan tahlilan dan imam dalam menyampaikan perkara penting dalam berbagai kegiatan.

d. Pengasuh dan Pembimbing

Tengku di Dayah tidak hanya mengajar namun juga menjadi pengasuh dan pembimbing selama santri berada di Dayah. Apabila santri memiliki akhlak yang baik dan mampu mengaplikasikannya di dalam pondok pesantren ataupun di lingkungan masyarakat maka tengku sebagai pembimbing dapat dikatakan berhasil dalam membimbing dan membina santri.

e. Motivator

Tengku berperan penting dalam memberikan semangat dan motivasi kepada santri sehingga santri bisa menjalani segala aktivitas di dayah dengan lebih nyaman

f. Orang Tua Kedua Santri

Tengku juga memiliki peran sebagai orang tua kedua selama di dayah sebab santri menetap tanpa orang tua, ketika santri memiliki masalah maka tengku yang akan menjadi orang pertama dalam membantu menyelesaikan masalahnya.¹⁸

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa tengku putri memiliki peran penting dalam setiap perkembangan santri. Tengku tidak hanya mengajar namun juga menjadi pengasuh, pendidik, tabib, imam, motivator, hingga orang tua kedua selama di Dayah. Peran ini menjadikan tengku sebagai orang penting yang berinteraksi langsung dengan santri termasuk dalam mengajari *muhadharah* di setiap kelas.

3. Kriteria Tengku Putri di Dayah

Setiap tengku putri harus memiliki kemampuan yang profesional dalam bidang proses belajar mengajar, oleh karena itu tengku putri harus mempunyai kriteria yang baik. Kriteria seorang tengku di antaranya:

- a. Seorang tengku harus memiliki pengetahuan dasar serta keterampilan akademik atau ilmiah yang relevan dengan bidang keahliannya seperti ilmu keislaman, teori-teori dakwah, dan ilmu pengetahuan secara umum.

¹⁸ Siti Azijah, Rahmat Saputra, Aan Muhammady, "Peran Tengku dalam Meningkatkan Karakter Santri pada Dayah Darul Muta'alimin", *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2, (2024), hal. 208-210, email: aanmuhammady@staindirundeng.ac.id.

- b. Seorang tengku harus memiliki kepribadian positif yang tercermin dalam tindakan-tindakannya sebab iman seorang terpancar dalam akhlaknya yang terpuji. Beberapa kualitas kepribadian yang harus dimiliki seorang muslim yaitu: akidah yang lurus, akhlak yang kokoh, ibadah yang benar, menjaga waktu, bermanfaat bagi orang lain, hingga mampu melawan nafsu.
- c. Tengku harus memiliki kemampuan sosial yang baik karena seseorang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di mana ia hidup. Dakwah pada dasarnya adalah realitas sosial yang tertanam dalam masyarakat, oleh sebab itu, kompetensi sosial merupakan elemen penting bagi tengku.
- d. Seorang tengku harus memiliki sikap profesional yang pada dasarnya merupakan kemampuan untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya. Kemampuan profesional ditunjukkan oleh seorang tengku yang menyelesaikan pekerjaannya secara tuntas dan sebaik mungkin.¹⁹

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tengku putri harus memiliki kriteria yang baik agar dapat di contoh oleh para santri. Tengku putri harus menguasai pengetahuan dasar yang akan diajari, memiliki kepribadian yang positif, memiliki kemampuan sosial serta mampu bersikap profesional dalam melaksanakan tugas sesuai tanggung jawabnya.

¹⁹ Bahri Ghazali, *Filsafat Dakwah: Panduan Perkuliahan Efektif*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2017), hal. 29-32

C. Konsepsi *Muhadharah*

1. Pengertian *Muhadharah*

Secara terminologi, *muhadharah* berasal dari kata حَضَرَ - يُحَاضِرُ - مُحَاضِرَةٌ yang berarti memberi kuliah atau ceramah. *Muhadharah* merupakan kegiatan berbicara dalam kondisi tertentu dengan mempresentasikan suatu topik secara lisan untuk memberikan pencerahan kepada para hadirin tentang apa yang sedang dilakukan. Penyampaian materi atau pidato adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan *muhadharah*. Menurut Aisyah dkk, pidato merupakan pernyataan yang terorganisir dengan baik yang ditujukan untuk khalayak ramai. Pidato yang efektif akan meninggalkan kesan yang baik bagi para pendengarnya. Sebaliknya jika pidatonya buruk maka akan menyampaikan pesan yang dapat di salah pahami. Oleh karena itu, pembicara perlu menyadari makna pidato dan dirinya sendiri. Pidato adalah tindakan mendeskripsikan sesuatu saat berbicara di depan umum untuk menyampaikan gagasan.²⁰

Menurut Hidayah dan Rohman, *muhadharah* adalah berbicara di depan khalayak ramai yang mencangkup mengajak orang kepada kebaikan atau mengkomunikasikan pengetahuan dan informasi yang berdampak kuat pada topik-

²⁰ Aisyah Hilwa Az-Zahra, dkk., “Pengaruh Kegiatan Muhadharah Terhadap Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Alumni Santri Pondok Pesantren Modern As-Sa’adah Angkatan 32”, IJEDR: *Indonesian Journal of Education and Development Research*, Vol. 2, No. 1, (2020), hal. 633, email: aisyahilwa10@upi.edu.

topik keagamaan kepada orang ramai. *Muhadharah* merupakan salah satu jenis kegiatan yang membantu dalam mengembangkan karakter islami.²¹

Menurut Yosepin dan Husna, *muhadharah* merupakan tindakan atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan yaitu untuk memberikan panduan atau arah kepada gerak kegiatan dakwah sebab usaha dakwah akan berujung sia-sia jika tidak ada tujuan yang jelas. Para pembicara biasanya membuat pernyataan mengenai suatu masalah atau peristiwa penting yang perlu di perbincangkan.²²

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan *muhadharah* adalah kegiatan berbicara di depan khalayak ramai dengan tujuan menyampaikan gagasan atau dakwah secara lisan. *Muhadharah* juga dapat diartikan sebagai ceramah atau pidato.

2. Tujuan dan Manfaat *Muhadharah*

Tujuan dari pembelajaran *muhadharah* menurut Betty dan Djameluddin di antaranya sebagai berikut:

- a. Siswa dapat mengekspresikan pandangan dan ide mereka dalam forum ilmiah.
- b. Siswa berani mengungkapkan pikiran dan gagasan mereka.

²¹ Nur Hidayah & Fatkhur Rohman, “Aktivitas Muhadharah dalam Pengembangan Soft skill Siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamiyai Al-Ittihadiyah Bromo Medan”, *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, Vol. 10, No.1, (2024), hal. 567, email: nur0301202115@uinsu.ac.id.

²² Pipin Yosepin & Lutfia Husna, “Muhadharah Sebagai Upaya Pengembangan Public Speaking pada Santri di Pondok Pesantren Yanbuul Ulum, Siak, Riau”, *JCS: Journal of Communication Studies*, Vol. 3, No. 2, (2023), hal. 110, email: pipin.nurjannag@gmail.com.

- c. Siswa menerima instruksi tentang cara berkomunikasi secara sistematis, logis, dan komunikatif.
- d. Siswa dapat mengekspresikan diri melalui penggunaan kata-kata dan kalimat yang indah dan menarik bagi pendengar.
- e. Siswa memiliki keberanian untuk menanggapi dan menarik kesimpulan dari pidato siswa lain.
- f. Siswa mengetahui ide-ide pokok yang disampaikan dalam pidato.²³

Munawir berpendapat kegiatan pidato atau *muhadharah* memiliki lima tujuan yang di antaranya sebagai berikut:

- a. Menghibur.

Pembicara berbagi informasi positif berkaitan dengan acara, tamu undangan, dan topik-topik lainnya. Komunikasi dilakukan dengan santai dan akrab. Jika pembicara mampu menebarkan humor itu lebih baik.

- b. Memberi tahu.

Agar pembicara dapat memahami dan menyadari situasi, pembicara berusaha menjelaskannya se jelas mungkin. Pembicara melakukan semuanya agar tujuan *muhadharah* dapat tercapai dan pendengar juga memahami pesan yang disampaikan sehingga dapat menambah pengetahuan orang lain.

- c. Mengajak.

Tujuan *muhadharah* juga mengajak pendengar untuk berbuat hal yang positif dengan mempengaruhi mereka lewat lisan.

²³ Betty Mauli Rosa Bustam & Djamaluddin Perawironegoro, *Pendidikan Bahasa Arab untuk Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hal. 120

d. Informatif.

Tujuan dari pidato informatif adalah memberikan pengetahuan kepada pendengar.

e. Persuasif.

Tujuan pidato persuasif adalah untuk membujuk atau mengajak pendengar.²⁴

Selain tujuan yang telah dipaparkan di atas, terdapat pula manfaat dari *muhadharah* sebagaimana yang dijelaskan oleh Cuncun dkk, kegiatan ini memiliki manfaat dalam membantu *public speaking* santri, memahami seni berbicara yang baik, dan hal terpenting mental para santri terlatih untuk tetap percaya diri dan tampil dengan keberanian. *Muhadharah* yang akan disampaikan juga bermanfaat untuk menjadi pelajaran baru dalam ilmu pengetahuan bagi pembicara dan pendengarnya.²⁵

Damateja dkk, berpendapat ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan dalam kegiatan *muhadharah* yang di antaranya:

a. Menumbuhkan rasa percaya diri

Kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memiliki keyakinan kuat akan kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan. Kepercayaan diri ini dapat berkontribusi pada kepribadian siswa

²⁴ Munawir, *Muhadharah Sebagai Training...*, hal. 73-74

²⁵ Cuncun Angga Resti, Tajuddin Nur, Yayat Herdiana, "Pembiasaan Kegiatan Muhadharah sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa di MAN 2 Karawang", *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol.4, No. 4, (2022), hal. 747, email: cuncunanggar@gmail.com.

dengan membuat mereka optimis, bertanggung jawab, objektif, masuk akal, serta menanamkan kepercayaan pada bakat mereka.

b. Meningkatkan kefasihan dalam berbahasa

Kefasihan atau kemampuan melafalkan kata-kata dengan benar merupakan salah satu kemampuan penguasaan bahasa yang dapat dicapai oleh santri melalui kegiatan *muhadharah* yang melatih berbicara di depan umum. Agar pendengar dapat menangkap makna kalimat dengan lebih mudah, pembicara harus dapat menunjukkan kapan ia harus berhenti sejenak atau berhenti dan kapan ia harus melanjutkan penyampaian pernyataannya,

c. Membuat pembelajaran berpikir lebih kritis

Latihan *muhadharah* juga dapat membantu santri menjadi lebih mahir dalam berpikir kritis. Kemampuan otak untuk mengatasi rintangan dan mengidentifikasi solusi yang tepat dan cepat untuk masalah dikenal sebagai pemikiran kritis. Oleh karena itu latihan *muhadharah* ini dapat menuntun siswa untuk berbicara dengan menarik di depan pembicara dan mampu memilih kata-kata dan gaya penyampaiannya yang tepat.

d. Meningkatkan keterampilan menulis (*maharah kitabah*)

Latihan *muhadharah* yang menggunakan metode *insya'* (mengarang) akan mengajarkan siswa bagaimana menjadi penulis yang mahir. Dengan demikian para siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis mereka di samping kemampuan berbicara mereka.²⁶

²⁶ Damateja Andika Danis Wara, Farodilla Laila Fikri Anwariati, Lailah Nailufarh Atsaniyah, "Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah di beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya untuk

Berdasarkan teori di atas, terdapat banyak tujuan hingga manfaat *muhadharah*. Kegiatan *muhadharah* bertujuan untuk melatih santri untuk mengekspresikan ide secara logis. Manfaat yang didapatkan berupa dapat membangun rasa percaya diri individu dengan mempersiapkan diri berbicara di depan umum hingga memiliki keterampilan dalam berpikir kritis.

3. Jenis-Jenis *Muhadharah*

Dilihat dari sifat dan fungsinya, pidato memiliki jenis yang beragam sesuai dengan fungsinya. Arif Yosodipuro dalam bukunya memaparkan delapan jenis-jenis pidato di antaranya:

a. Pidato Pertanggungjawaban.

Pidato yang diberikan untuk meminta pertanggungjawaban seseorang dalam menyelesaikan tugas atau kewajiban dalam jangka waktu tertentu di kenal sebagai pidato pertanggungjawaban. Pidato ini bisa tahunan atau diberikan pada masa akhir jabatan.

b. Pidato Pembukaan. R - R A N I R Y

Pidato yang diberikan untuk memulai suatu kegiatan atau acara dikenal sebagai pidato pembukaan. Biasanya digunakan untuk memulai sesi pelatihan atau seminar.

c. Pidato Penutupan.

Pidato yang diberikan untuk menutup suatu kegiatan atau acara dikenal sebagai pidato penutup. Biasa digunakan untuk menutup sebuah acara atau kegiatan formal.

d. Pidato Pengarahan.

Pidato pengarahan adalah pidato yang diberikan kepada pendengar untuk memberikan panduan. Pidato ini biasanya diberikan kepada karyawan dan anggota oleh kepala lembaga atau kelompok.

e. Pidato Peresmian.

Istilah pidato peresmian mengacu pada pidato yang diberikan untuk menandai pembukaan monumen, bisnis, kantor, atau fasilitas.

f. Pidato Dakwah.

Pidato yang dimaksudkan untuk *berkhutbah* atau menyebarkan ajaran agama tertentu di kenal sebagai pidato dakwah. Dapat juga disebut sebagai ceramah agama.

g. Pidato Laporan.

Pidato laporan adalah pidato yang diberikan kepada orang yang berkepentingan dengan tujuan untuk melaporkan atau memberikan laporan.

h. Pidato Sambutan.

Pidato diberikan untuk memperkenalkan suatu kegiatan atau acara dikenal dengan istilah pidato sambutan. Pidato ini biasanya disampaikan kepada individu atau kelompok yang penting atau dihormati.²⁷

Pendapat lain dari Lufti Avianto, membagi pidato menjadi lima jenis yang di antaranya sebagai berikut:

a. Pidato Pembukaan

Pidato pembukaan merupakan pidato yang dibawakan oleh pembawa acara atau biasa juga dikenal sebagai *Master of Ceremony* (MC). Dilakukan sebagai pembuka acara tertentu dan sebagai pengantar untuk menjelaskan acara yang diselenggarakan.

b. Pidato Sambutan

Pidato sambutan adalah pidato yang dilakukan untuk menyambut kegiatan yang sedang di laksanakan. Beberapa orang yang berkaitan dengan acara tersebut akan diberi waktu singkat untuk menyampaikan beberapa kata sambutan.

c. Pidato Peresmian

Pidato peresmian merupakan pidato yang dilakukan oleh pihak berwenang untuk meresmikan kegiatan maupun bangunan tertentu.

d. Pidato Pengarahan

Pidato pengarahan merupakan pidato untuk mengarahkan suatu pertemuan agar arahan dan imbauan berjalan dengan baik. Biasanya sering dilakukan pada kegiatan sekolah seperti pengarahan guru pembina pramuka pada acara “Perkemahan Nasional”.

²⁷ Arif Yosodipuro, *Pintar Pidato Kiat Menjadi Orator Hebat*, (Jakarta: Gramedia, 2020), hal. 8-9

e. Pidato Pertanggungjawaban

Pidato pertanggungjawaban merupakan pidato yang berisi laporan pertanggungjawaban suatu kegiatan. Pidato ini dilakukan sebagai bentuk dari tanggung jawab pembuat kegiatan.²⁸

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan pidato (*muhadharah*) memiliki beragam jenis-jenis yang di antaranya pidato pembukaan, penutupan, pertanggungjawaban, pengarahan, peresmian, dakwah, laporan, dan sambutan. Masing-masing di antaranya memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda. Dalam penelitian ini, pidato yang para santri di Dayah Darul Muta'alimin pelajari ialah pidato dakwah karena isian dari *muhadharah* tersebut berupa nilai-nilai ajaran agama Islam yang bermanfaat bagi banyak orang.

4. Metode *Muhadharah*

Menurut Arif Yosodipuro, metode pidato dapat dikelompokkan ke dalam empat metode, yaitu:

a. Metode Naskah

Metode naskah yaitu metode yang penyampaian pidatonya dengan membaca naskah atau teks yang sebelumnya telah disiapkan. Biasanya digunakan dalam pidato yang bersifat formal atau resmi.

b. Metode *Memorasi*/Hafalan

Metode *memorasi* yaitu metode yang penyampaian pidato dengan cara menghafal sebelum naik ke panggung. Orang tersebut tidak membawa

²⁸ Lufti Avianto, *Ayo Belajar Pidato*, (Jakarta: Medianatara Semesta, 2017), hal. 3-7.

naskah dan hanya menyampaikan sesuai dengan apa yang ia hafal sebelumnya.

c. Metode *Impromptu*/Dadakan

Makna dari kata *impromptu* ialah mendadak atau dadakan. Cara penyampaian pidato dalam metode ini ialah tanpa persiapan naskah atau hafalan teks sebelumnya. Orang tersebut cenderung menyampaikan sesuai dengan apa yang ia ketahui tanpa ada catatan kecil sekalipun.

d. Metode *Ekstemporan*

Dalam bahasa Inggris berasal dari kata *extemporance* yang apabila diterjemahkan artinya tanpa persiapan. Penyampaian pidato dalam metode ini dengan cara menyiapkan catatan kecil yang berisikan poin-poin penting untuk disampaikan.²⁹

Sementara itu Lufti Avianto berpendapat, terdapat empat metode yang biasa digunakan dalam berpidato (*muhadharah*) di antaranya adalah:

a. Pendekatan *Impromptu*.

Strategi pidato yang dikenal dengan metode *impromptu* adalah strategi yang dilakukan di tempat tanpa perencanaan apa pun. Strategi ini muncul sebagai reaksi langsung terhadap suatu keadaan, seperti ketika seseorang diminta untuk berbicara di sebuah acara tanpa pemberitahuan sebelumnya.

²⁹ Arif Yosodipuro, *Pintar Pidato Kiat...*, hal. 3-6

b. Pendekatan *Manuskrip*

Naskah tertulis berfungsi sebagai sumber informasi utama untuk teknik pidato yang dikenal sebagai "metode *manuskrip*". Untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan tepat dan bebas dari kesalahan, pembicara membaca teks yang diucapkan dari awal hingga akhir. Pendekatan ini bekerja dengan baik dalam suasana formal di mana akurasi data diperlukan, seperti laporan kegiatan atau distribusi dokumen resmi yang penting.

c. Pendekatan *Memoriter*

Metode *memoriter* adalah pendekatan penyampaian pidato di mana materi pidato yang telah dipersiapkan disimpan dalam ingatan. Untuk menyampaikan pidato tanpa melihat naskah, pembicara harus menguasai seluruh teks. Metode ini digunakan ketika pidato harus disampaikan secara alami dengan tetap mengikuti strategi topik yang telah ditentukan.

d. Pendekatan *Ekstempore*

Memberikan pidato dengan metode *ekstempore* melibatkan pembuatan kerangka gagasan atau poin-poin utama sebagai panduan. Alih-alih mempelajari setiap kata dengan menghafal, pembicara menyajikan pidato dengan cara yang terstruktur, mengikuti alur penalaran yang telah ditentukan sebelumnya. Pendekatan ini dianggap paling sukses dan sering digunakan oleh pembicara berpengalaman.³⁰

³⁰ Lufti Avianto, *Ayo Belajar Pidato...*, hal. 14-18

Berdasarkan teori di atas, peneliti menyimpulkan terdapat empat metode dalam menyampaikan pidato (*muhadharah*), di antaranya: *impromptu* yaitu tanpa persiapan, *manuskrip* yaitu membaca teks secara utuh, *memoriter* yaitu menghafal isi pidato, dan *ekstempore* yaitu menggunakan catatan kecil untuk menyampaikan sebagai panduan. Di Dayah Darul Muta'alimin sendiri, metode yang digunakan dalam penyampaian *muhadharah* ialah metode *memorizer* berupa hafalan dari teks yang telah dipersiapkan sebelumnya.

5. *Muhadharah* dalam Perspektif Dakwah

Muhadharah merupakan sarana pendidikan di pesantren yang dirancang untuk melatih santri agar siap menjadi *da'i* yang mampu menyampaikan ajaran Islam secara efektif. Islam adalah agama dakwah yang telah mengharuskan umatnya agar berdakwah kepada manusia lainnya.³¹ *Muhadharah* tidak hanya melatih keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga menanamkan metode dakwah yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, yaitu dengan hikmah, *mau'idzoh hasanah*, dan *mujadalah*. *Muhadharah* juga sangat bermanfaat bagi pembelajaran santri untuk dapat melatih mereka menyampaikan informasi dan pengetahuan serta mengajak manusia dalam kebaikan sebagaimana perintah Allah Swt. dalam QS. an-Nahl/16:125:

³¹ Doni Sapitra, D.I Ansusa Putra, dan Muhsin Ruslan, "Manajemen *Muhadharah* untuk meningkatkan Kualitas santri dalam berdakwah di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi", *Qaulan Baligha: Jurnal Ilmi Manajemen Dakwah*, Vol. 1, No. 1, (2024), hal. 23.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. an-Nahl/16:125).³²

Dalam tafsir yang dipaparkan oleh Hamka dijelaskan ayat ini mengajarkan kepada Rasul Saw. tiga cara berdakwah yang efektif. Pertama, hikmah (kebijaksanaan), yang menekankan penggunaan akal dan sikap yang baik untuk menarik orang kepada agama. Kedua, *Al-Mau'izhatul Hasanah* (pengajaran yang baik), yang menekankan pentingnya pendidikan termasuk dari orang tua kepada anak, dapat juga disebut sebagai pesan-pesan baik yang disampaikan sebagai nasihat. Ketiga, *Mujadalah Billati Hiya Ahsan* (membantah dengan cara yang lebih baik), yang mengedepankan bantahan dengan cara yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, dakwah harus dilakukan dengan cara yang menarik dan mengajak bukan dengan paksaan.³³

Muhadharah adalah cara praktis untuk mencapai *Al-Mau'izhatul Hasanah* atau pengajaran yang baik di mana Islam disampaikan dengan cara yang mudah dimengerti dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman pendengar tanpa memaksakan pendapat. *Muhadharah* juga merupakan salah satu sarana untuk

³² QS. an-Nahl/16:125.

³³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, Pte Ltd, 1990), hal. 3989-3990.

menyampaikan *mau'izhah hasanah* di dunia modern, khususnya di majelis ilmu dan pesantren. Hal ini sejalan dengan tujuan *muhadharah* untuk para santri yaitu agar mampu tampil di tengah masyarakat dan menjadi *da'i* yang profesional ketika mereka kembali ke kampung halamannya.

Melalui *muhadharah*, unsur-unsur dakwah seperti *da'i*, *mad'u*, pesan, dan media dipraktikkan secara nyata sehingga santri terbiasa berbicara di depan umum, menyusun materi dakwah, dan memilih cara penyampaian yang tepat. Dengan demikian, *muhadharah* bukan sekadar tradisi pesantren, melainkan strategi dakwah yang cocok untuk mencetak seorang *da'i* profesional sekaligus menjaga kesinambungan syiar Islam di tengah masyarakat.³⁴

Berdasarkan teori di atas, peneliti menyimpulkan *muhadharah* dalam perspektif dakwah adalah media pendidikan di pesantren untuk melatih santri berkomunikasi secara efektif sebagai *da'i*. *Muhadharah* menjadi media praktis bagi santri untuk mempraktikkan unsur-unsur dakwah (*da'i*, *mad'u*, pesan, dan media), sekaligus membina kepercayaan diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

³⁴ Doni Sapitra, D.I Ansusa Putra, dan Muhsin Ruslan, "Manajemen *Muhadharah* untuk...", hal. 22

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Menurut Rachmat, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menyajikan penjelasan secara rinci dan akurat mengenai fenomena sebagaimana adanya, tanpa adanya manipulasi dari peneliti. Deskriptif kualitatif merupakan strategi mendeskripsikan data secara akurat, sistematis dan faktual dengan mencari tahu makna data yang lebih mendalam.¹

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Detri Karya, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau masyarakat dari sudut pandang subjek penelitian. Subjek utama penelitian kualitatif berupa makna, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok dalam lingkungan ilmiah.²

Menurut Firda Juita dkk, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas sosial atau fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan data yang sifatnya numerik seperti catatan lapangan, wawancara, teks, atau dokumen.³ Ramdhan menjelaskan bahwa penelitian ini

¹ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2022), hal. 62

² Detri Karya, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: Takaza Innovatix Labs, 2024), hal. 4

³ Firda Juita, Midiansyah Effendi, Syarifah Maryam, *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2025), hal. 1

memiliki sifat deskriptif dan biasa menggunakan analisis. Dalam penelitian ini juga lebih menonjolkan proses dan makna dengan landasan teori yang digunakan sebagai pemandu agar dapat sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.⁴

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman dan hasil yang akurat yang berfokus pada data berupa narasi atau pengalaman dalam meneliti tentang Upaya Tengku Putri dalam Mengatasi Kecemasan Santri pada Kegiatan *Muhadharah* di Dayah Darul Muta'alimin serta menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena secara rinci berdasarkan perspektif subjek penelitian tanpa adanya manipulasi data dari peneliti.

B. Objek dan Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Hamidah, objek penelitian adalah suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian.⁵ Objek penelitian dalam penelitian ini ada dua, yaitu: bagaimana bentuk-bentuk kecemasan yang dialami para santri dalam kegiatan *muhadharah* dan bagaimana proses *muhadharah* yang dilakukan tengku putri untuk mengatasi kecemasan di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar.

⁴ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hal. 6.

⁵ Neng Siti Hamidah dan Reihana Jannati Hakim, "Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga di Desa Lebaksari Kec. Parakansalak", *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, Vol.2, No.3, (2023), hal. 685. Email: nengsiti2666@gmail.com.

Menurut Zuchri, subjek penelitian ialah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian yang biasa dikenal sebagai informan.⁶ Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Tengku Putri dan Santri yang terjun langsung dalam kegiatan *muhadharah* di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Pengambilan sampel terhadap subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Zuchri, *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan memerhatikan beberapa hal tertentu dengan tujuan untuk memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui terkait apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa.⁷

Populasi tengku putri yang ada di Dayah Darul Muta'alimin berjumlah 58 orang. Sedangkan populasi santri yang ada di Dayah Darul Muta'allimin berjumlah 793 orang. Peneliti menggunakan *purposive sampling* karena memilih sampel berdasarkan kriteria yang sama atau memilih dengan sengaja. Berikut beberapa kriteria subjek dalam penelitian ini:

1. Tengku Putri
 - a. Tengku putri yang mengajar di Dayah Darul Muta'alimin.

⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hal. 137

⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 137

- b. Tengku putri yang memimpin *kabilah muhadharah*
- c. Memiliki pengalaman minimal lima tahun dalam membimbing santri.

2. Santri

- a. Santri tersebut *bergender* perempuan
- b. Santri tersebut berstatus aktif belajar di Dayah Darul Muta'allimin.
- c. Santri tersebut pernah tampil dalam kegiatan *muhadharah*.
- d. Santri tersebut dari tingkat *Tsanawiyah* dan *Aliyah*.

Berdasarkan kriteria di atas maka diperoleh kesamaan karakteristik pada calon informan sehingga dapat ditetapkan sebanyak 9 orang tengku putri dan 5 orang santri yang menjadi subjek penelitian. Mereka merupakan tengku putri yang memenuhi kriteria yang ditetapkan, bersedia dalam berpartisipasi, serta memiliki pengalaman yang cukup lama di bidang pendidik bagi santri pada kegiatan *muhadharah*.

D. Teknik Pengumpulan Data - R A N I R Y

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Peneliti menggunakan kedua data tersebut untuk menggali informasi. Menurut Nazar, data primer merupakan data yang didapatkan atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya.⁸

⁸ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019), hal. 117

Untuk mengumpulkan data di lapangan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian ini, maka metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Fahmi & Ihsan, wawancara merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data yang pelaksanaannya melalui tanya jawab secara lisan dan melibatkan dua pihak yaitu pewawancara yang mengaitkan suatu pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan dengan arah tujuan yang berkaitan pada apa yang diteliti.⁹

Wawancara memiliki tiga macam-macam yang berbeda yang di antaranya wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Yang di maksud dengan wawancara terstruktur, jika peneliti telah mengetahui dengan pasti terkait informasi apa yang ingin diperoleh. Peneliti telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif dengan jawaban yang juga sudah di sediakan. Yang kedua adalah wawancara semi terstruktur di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila di bandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana individu yang diajak wawancara di minta pendapat dan ide-ide yang dimilikinya. Ketika melakukan wawancara pun, peneliti harus mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan oleh informan. Sedangkan yang terakhir ialah wawancara tak berstruktur atau dapat di sebut dengan wawancara yang bebas di

⁹ Fahmi Rizal & Muhammad Ihsan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Kejuuran*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2023), hal. 73

mana peneliti tidak menggunakan bantuan pedoman wawancara yang sudah disusun secara sistematis.¹⁰

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam mengenai bentuk-bentuk kecemasan dan upaya tengku putri dalam mengatasi kecemasan yang pedoman wawancaranya berdasarkan teori yang peneliti gunakan. Pertanyaan juga bisa bertambah secara spontan apabila terdapat informasi baru yang dapat digunakan dalam penelitian.

2. Dokumen

Menurut Sugiyono, dokumen adalah catatan atau peristiwa yang telah berlalu yang biasanya berbentuk tulisan, gambar, dan karya. Dokumen yang bertulisan misalnya catatan harian, biografi, kebijakan, sejarah kehidupan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, video, dan sebagainya. Sedangkan dokumen berbentuk karya misalnya karya seni seperti gambar, patung, film, dan sebagainya.¹¹

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa struktur kepengurusan, data tengku putri, jadwal *muhadharah* serta foto saat kegiatan *muhadharah* berlangsung. Dokumen ini menjadi bukti untuk memperlihatkan tengku putri dalam membantu mengatasi kecemasan santri pada kegiatan *muhadharah* di Dayah Darul Muta'alimin.

E. Teknik Analisis Data

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. (Yogyakarta: Alfabeta, 2022), hal. 115 dan 116.

¹¹ Ibid. Hal. 124

Analisis data merupakan suatu proses dengan menyikapi data, menyusunnya, memilah dan mengolahnya dalam satu susunan yang sistematis. Langkah-langkah dalam pengolahan data untuk penelitian upaya tengku putri dalam mengatasi kecemasan santri pada kegiatan *muhadharah* adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah penyederhanaan, penggolongan, dan pembuangan data yang tidak dibutuhkan sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang jelas dan memudahkan dalam menarik kesimpulan. Banyaknya data dan kompleksitas data mengharuskan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan apakah data tersebut relevan atau tidak dengan tujuan akhir.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh hanya yang relevan dengan dua fokus penelitian, yaitu bentuk-bentuk kecemasan yang dialami santri dalam kegiatan *muhadharah* dan proses kegiatan *muhadharah* yang dilakukan tengku putri dalam mengatasi kecemasan tersebut. Dengan mereduksi data, data yang semula banyak dan beragam menjadi lebih terstruktur dan mudah dianalisis.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah lain dalam metode analisis data kualitatif. Proses pengorganisasian kumpulan data dengan cara yang masuk akal dan memungkinkan adanya potensi penarikan kesimpulan dikenal sebagai penyajian data. Penyajian data kualitatif dapat dilakukan dengan penggunaan grafik, jaringan, matriks, atau teks naratif dalam bentuk catatan lapangan. Data akan dimasukkan

ke dalam suatu pola hubungan dan diorganisasikan melalui penyajian agar lebih mudah dipahami.

Penyajian data adalah proses mengorganisasikan data yang sudah di reduksi sebelumnya sehingga mudah dipahami. Pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif yang menjelaskan hasil dari wawancara dan dokumentasi untuk memperjelas informasi dan mudah untuk penarikan kesimpulan ke depannya.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam pendekatan analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan memvalidasi data dengan tetap mengacu pada tujuan investigasi dan memeriksa hasil reduksi data. Langkah ini berusaha menafsirkan informasi yang dikumpulkan dengan mengidentifikasi hubungan, persamaan, atau ketidaksesuaian untuk mendapatkan kesimpulan yang menjawab isu-isu yang ada. Jika tidak ada bukti pendukung yang ditemukan selama tahap pengumpulan data berikutnya, kesimpulan awal dapat dimodifikasi. Namun, kesimpulan yang diambil dapat dipercaya asalkan kesimpulan awal didukung oleh data yang dapat diandalkan. Verifikasi dimaksudkan untuk membuat evaluasi kesesuaian data dengan tujuan yang diuraikan dalam gagasan dasar analisis menjadi lebih akurat dan tidak memihak.¹²

Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah disajikan sebelumnya. Kesimpulan yang dihasilkan menjadi jawaban terkait pertanyaan penelitian mengenai bentuk-bentuk kecemasan

¹² Made Sudarma Adiputra, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 106

yang dialami para santri dalam kegiatan *muhadharah* dan proses kegiatan *muhadharah* yang dilakukan tengku putri dalam mengatasi kecemasan santri di Dayah Darul Muta'alimin Aceh Besar.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan yang dilakukan peneliti secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan di lapangan, hingga penyusunan laporan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan adalah rangkaian kegiatan sebelum peneliti memasuki lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal, antara lain:

- a. Merumuskan dan mengidentifikasi masalah penelitian terkait kecemasan santri dalam kegiatan *muhadharah*.
- b. Mengumpulkan sumber-sumber referensi yang relevan sebagai landasan konseptual mengenai kecemasan, peran tengku putri, dan kegiatan *muhadharah*.
- c. Menentukan subjek penelitian, yaitu tengku putri dan santri yang sesuai dengan fokus penelitian.
- d. Menyusun pedoman wawancara agar proses pengumpulan data lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Tahap Lapangan

Tahap ini merupakan proses pengumpulan data di lokasi penelitian. Peneliti melaksanakan kegiatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan sebagai

jawaban atas rumusan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan dokumentasi. Uraian kegiatan pada tahap ini mencakup:

- a. Memperoleh izin penelitian dari pihak Dayah Darul Muta'alimin.
- b. Melakukan wawancara mendalam dengan tengku putri dan santri untuk menggali informasi mengenai bentuk kecemasan yang dialami santri serta proses kegiatan yang dilakukan tengku putri dalam mengatasi kecemasan.
- c. Mengumpulkan dokumentasi berupa catatan kegiatan, jadwal *muhadharah*, serta data pendukung lainnya.

3. Tahap Pelaporan

Tahap ini dimulai dengan analisis data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti melakukan reduksi data, mengelompokkan sesuai tema, kemudian menyajikan secara deskriptif. Analisis dilakukan untuk menemukan jawaban mengenai bentuk kecemasan santri dan proses kegiatan *muhadharah* yang dilakukan tengku putri dalam mengatasi kecemasan. Setelah analisis selesai, hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Laporan penelitian kemudian dikonsultasikan dengan pembimbing I dan pembimbing II untuk mendapatkan persetujuan sebelum diujikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Dayah Darul Muta'alimin Aceh Besar

Dayah Darul Muta'allimin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Desa Meulayo, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar. Dayah ini didirikan oleh *Tgk.* Haji Abu Syamwil Puteh pada tahun 2000. Keberadaan dayah ini memiliki nilai historis yang penting dalam perkembangan dakwah Islam di Aceh. Sebelum pendirian dayah, terdapat sebuah masjid tua di lokasi tersebut yang dibangun jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tahun 1357 Hijriah. Masjid tersebut dikenal sebagai salah satu masjid tertua di Desa Meulayo, dan pada tahun 2000, Dayah Darul Muta'allimin dibangun di atas reruntuhan masjid tersebut. Pada awalnya, dayah ini masih berupa ruang belajar sederhana dengan kegiatan belajar mengajar berlangsung setelah shalat Magrib hingga selesai Isya.

Perkembangan signifikan mulai terlihat setelah tsunami Aceh pada tahun 2004. Sejak saat itu, Dayah Darul Muta'allimin mengalami kemajuan pesat dengan penambahan berbagai fasilitas pendukung, pengembangan fasilitas pendidikan yang lebih modern, hingga pembangunan asrama. Dukungan dari pihak eksternal, terutama dari pemerintah Turki, juga memperkuat perkembangan dayah ini. Hingga saat ini, bantuan tersebut terus diberikan, dan bahkan santri perempuan yang berprestasi di Dayah Darul

Muta'allimin memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan agama mereka di Turki.

Kegiatan belajar di Dayah Darul Muta'allimin tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pengetahuan umum melalui madrasah. Pada pagi hari, siswa mengikuti pendidikan formal di sekolah, sementara pada malam hari mereka mempelajari kitab-kitab dan kegiatan *muhadharah* sebagai bagian dari akademik. Dengan sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, Dayah Darul Muta'allimin telah menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang berperan penting dalam menghasilkan generasi santri yang berilmu dan berakhlak mulia.¹

2. Visi dan Misi Dayah Darul Muta'alimin

a. Visi

Menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berwawasan luas serta memiliki pengetahuan yang dilandasi oleh iman dan taqwa

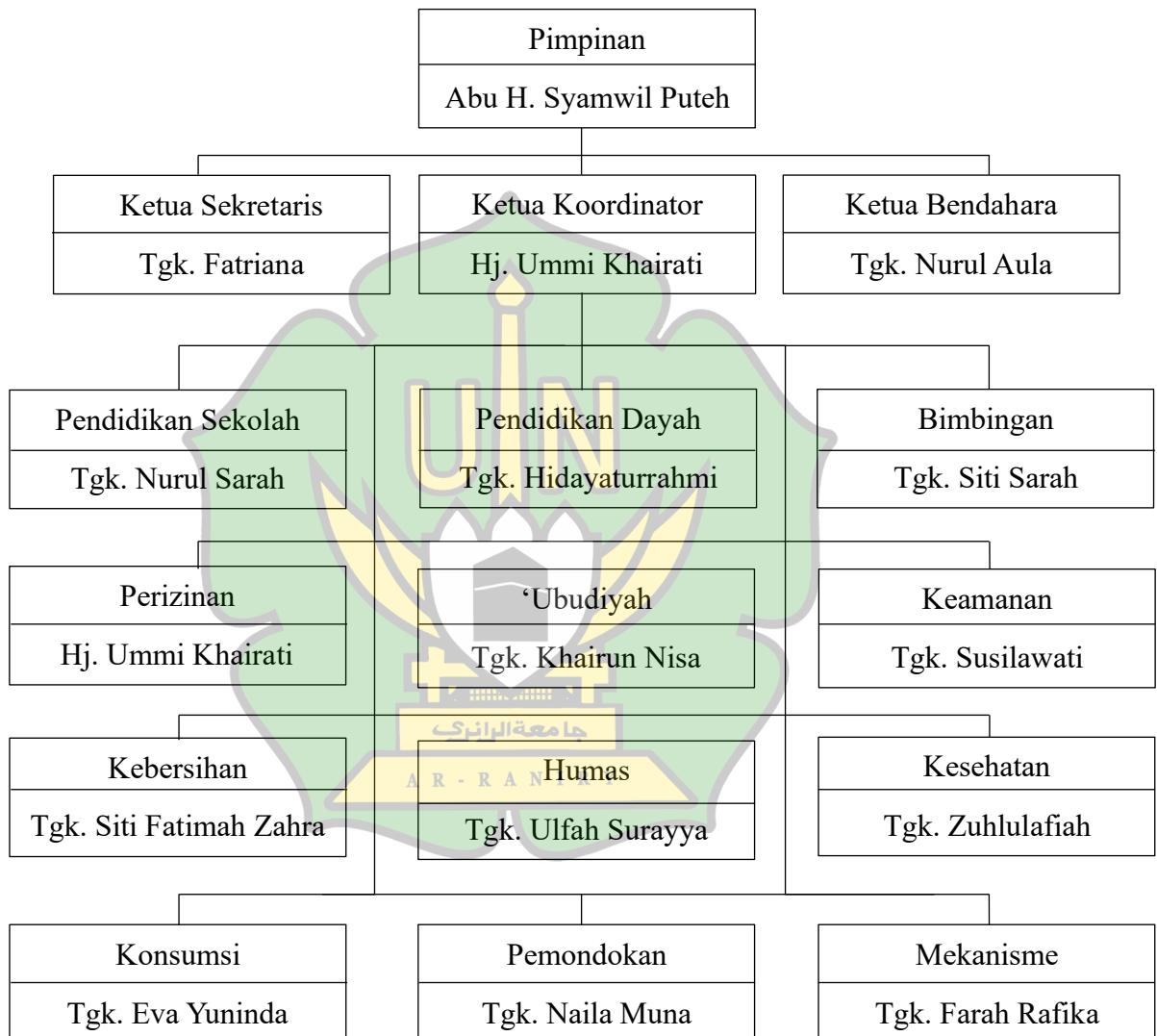
b. Misi

- 1) Mendidik generasi muda Islam yang dilandasi dengan iman, berakhlak mulia, berilmu dan beramal shalih yang di ridhoi Allah Swt.

¹ Khairun Nadiya, *Peran Pengurus Dayah terhadap Penyesuaian Diri Santri Baru di Dayah Darul Muta'allimin Desa Meulayo Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar*: Skripsi, <https://repository.ar-raniry.ac.id/37002>. (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024, hal. 42.

- 2) Menciptakan generasi yang religius (beragama) secara salafiah sebagai bekal akhirat dan memiliki keterampilan hidup yang lebih baik.²

3. Struktur Kepengurusan Tengku Putri



Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Tengku Putri

Sumber Data: Dokumen Dayah Darul Muta'allimin³

² Visi dan Misi Dayah Darul Muta'allimin

4. Data Tengku Putri dan Santri

Tabel 4.1 Data Tengku Putri dan Santri Dayah Darul Muta'allimin

No.	Tingkat	Jumlah	Yatim	Piatu	Yatim Piatu
1	Tsanawiyah	451	22	5	1
2	Aliyah	342	30	2	0
3	Mondok	15	0	0	0
4	Takhassus	8	1	0	0
5	Dewan Guru	58	13	3	2
Total		874	66	10	3

Sumber Data: Dokumen Dayah Darul Muta'allimin⁴

5. Jadwal Kegiatan di Dayah Darul Muta'allimin

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan di Dayah Darul Muta'allimin

No.	Waktu	Kegiatan
1	05.00 s/d 06.00	Bangun Pagi, Shalat Shubuh Berjama'ah
2	06.00 s/d 07.00	Pengajian Kitab (<i>Ba'da Shubuh</i>)
3	07.00 s/d 08.00	Mandi Pagi dan Sarapan
4	08.00 s/d 13.00	Belajar-Mengajar Kurikulum KEMENAG
5	13.00 s/d 13.30	Shalat Dzuhur Berjama'ah
6	13.30 s/d 14.00	Makan Siang
7	14.00 s/d 16.00	Istirahat (Tidur Siang)
8	16.00 s/d 16.30	Shalat Ashar Berjama'ah
9	16.30 s/d 18.00	Pengajian Kitab (<i>Ba'da Ashar</i>)

³ Dokumen Dayah Darul Muta'allimin

⁴ Dokumen Dayah Darul Muta'allimin.

10	18.00 s/d 18.40	Makan Sore + Mandi
11	18.40 s/d 20.00	Masuk Masjid, Baca Al-Qur'an dan Shalat Maghrib Berjama'ah
12	20.00 s/d 22.00	Pengajian Kitab / <i>Muhadharah</i>
13	22.00 s/d 22.40	Shalat Isya Berjama'ah
14	22.40 s/d 00.00	Waktu Belajar dan Mengulang Kitab
15	00.00 s/d 05.00	Istirahat (Tidur malam)

Sumber Data: Dokumen Dayah Darul Muta'allimin⁵

6. Sarana dan Prasarana Dayah Darul Muta'alimin

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Dayah Darul Muta'allimin

No.	Fasilitas Santriwati	Unit
1	Bangunan Sekolah	31
2	Kamar Asrama Induk	5
3	Kamar Asrama Lokal	13
4	Ruang Makan	1
5	Dapur	1
6	Transportasi	2
7	Kamar Mandi WC	7
8	Musala	1
9	Balai	4
10	Kantin	1

⁵ Dokumen Dayah Darul Muta'allimin

11	Depot Air	1
----	-----------	---

Sumber Data: Dokumen Dayah Darul Muta'alimin⁶

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi dalam teknik pengumpulan data. Penelitian dilakukan di Dayah Darul Muta'alimin Kabupaten Aceh Besar dengan melakukan observasi awal pada 4 Desember 2024. Proses wawancara kepada tengku putri dilakukan pada 16 dan 23 Oktober 2025 sedangkan wawancara dengan santri dilakukan pada 5 Februari 2026. Peneliti mewawancarai sembilan tengku putri yang berinteraksi langsung pada santri yang melakukan *muhadharah* setiap malam Jum'at dan mewawancarai lima santri yang ikut serta dalam kegiatan *muhadharah*.. Mereka merupakan informan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hasil penelitian akan dijelaskan sesuai dengan rumusan masalah:

1. Bentuk-Bentuk Kecemasan yang Dialami para Santri dalam Kegiatan *Muhadharah* di Dayah Darul Muta'alimin

Berdasarkan hasil wawancara oleh tengku putri dan santri di Dayah Darul Muta'alimin, terdapat beberapa bentuk-bentuk kecemasan yang dialami para santri dalam kegiatan *muhadharah*. Berikut hasil wawancara yang didapatkan:

⁶ Dokumen Dayah Darul Muta'alimin

Hasil wawancara dengan tengku putri berinisial SN di Dayah Darul

Muta'allimin menjelaskan:

“Pada kabilah saya pastinya banyak sekali saya dapatkan santri yang merasa khawatir ketika ingin tampil mungkin karena mereka takut salah ya, terus juga ada beberapa santri yang memilih menghindar pas kegiatan muhadharah di hari seharusnya dia tampil dengan berbagai alasan seperti pura-pura sakitlah atau izin pulang. Saat akan tampil tanda-tanda fisik yang sering dilihat pada santri itu yang paling dominan itu gemetar lalu juga keringatan, terus juga yang paling nampak itu suaranya yang terbata-bata ataupun lupa. Sejauh ini di kabilah saya yang cemas sampe nangis takut gitu baru satu santri yang saya dapatkan. Saat tampil, santri juga sering merasa takut di kritik, cara saya lihatnya dari kata-kata keluhan mereka cerita pada saya kalau mereka gabisa nanti pasti diejek sama kawan, nah dari situ bisa dilihat bahwa mereka takut akan dikritik, salah satu mereka ngehindar muhadharah juga karena mereka malu jadi memilih pulang di hari mereka tampil bahkan ada santri yang izin pulang selama tiga minggu, santri ini lebih memilih kenak denda karena izin pulang lewat batas daripada harus kenak tampil muhadharah.”⁷

Hasil wawancara dengan tengku putri berinisial F di Dayah Darul

Muta'allimin menjelaskan:

“Kalau di kabilah saya biasanya santri yang belum pernah tampil muhadharah sekalipun biasanya yang masih cemas sekali tapi kalau santri yang sudah sering tampil akan biasa saja, kalau santri yang suka menghindar muhadharah itu ada juga tapi jarang karena mereka tahu minggu depan akan kenak juga jika tidak tampil minggu ini. Tanda-tanda fisik yang saya perhatikan itu berkeringat, tangannya dingin, jantung berdebar juga pasti ada walaupun kita gak dengar terutama yang pertama kali tampil. Beberapa santri ketika mau tampil juga ada yang mengeluh mereka takut di sorak sampe takut di ketawain juga ada.”⁸

Hasil wawancara dengan tengku putri berinisial NH di Dayah Darul

Muta'allimin menjelaskan:

“Jadikan muhadharah itu ada beberapa bagiannya seperti pembukaan, baca Al-Qur'an, lalu shalawat. Biasanya santri di kabilah saya itu saya lihat di bagian baca Al-Qur'an itu merasa merasa lebih gak percaya diri, mereka cemas merasa gak bisa atau takut salah begitu. Saat pidatonya ada

⁷ Wawancara dengan informan SN pada 23 Oktober 2025, di Dayah Darul Muta'allimin.

⁸ Wawancara dengan informan F pada 23 Oktober 2025, di Dayah Darul Muta'allimin.

juga saya lihat santri gugup, kurang lancar juga mungkin karena mental mereka belum kuat tapi kami semua terus meyakinkan santri bahwa mereka pasti bisa. Kalau di kabilah saya, santri menghindari muhadharah itu jarang, paling kecemasan yang saya sering lihat itu ketika para santri tampil, ada beberapa santri kalau tampil itu tremor, suaranya juga jadi mengecil.”⁹

Hasil wawancara dengan tengku putri berinisial NT di Dayah Darul

Muta'allimin menjelaskan:

“Memang ada beberapa santri yang khawatir sebelum akan tampil muhadharah, penyebabnya karena belum terbiasa tampil. Ada santri yang sering mau pulang kalau malamnya dia kenak tampil dengan berbagai alasan seperti sakit yang kalau kita bilang itu gak parah tapi nanti di parah-parahin. Kalau mau tampil juga biasa ada santri yang gemetaran tapi yang paling sering saya lihat itu santrinya keringat dingin, suaranya terbata-bata. Terus juga santri yang bertugas jadi protokol sebelum pidato kan mereka pegang kertas, jadi bisa lihat tangannya bergetar. Terus buat santri yang jarang tampil saya lihat kayak takut di kritik, kadang-kadang mereka ngelirik tengkunya sesekali takut salah.”¹⁰

Hasil wawancara dengan tengku putri berinisial AS di Dayah Darul

Muta'allimin menjelaskan:

“Sering pastinya karna tiap-tiap minggu beda santri yang tampil jadi sering liat santri yang cemas saat tampil, gejala yang terlihat seperti berkeringat, gugup, tegang, dan lupa dengan bahan yang sudah dipersiapkan. Mereka kalau menghindari muhadharah ada beberapa sebab malu tampil atau mungkin karna kurang bahan.”¹¹

Hasil wawancara dengan tengku putri berinisial NM di Dayah Darul

Muta'allimin menjelaskan:

“Pastinya liat santri cemas pernah ya, apalagi kalau kabilah itu lingkupnya lebih kecil jadi langsung kelihatan kalau ada santri yang grogi atau cemas. Mereka menghindari itu dengan cara pulang, memang biasanya terlihat itu yang cutinya karena alasan buat menghindari bukan cuti keperluan. Biasanya kalau saya liat dari santri yang cemas itu dari tangannya bergetar

⁹ Wawancara dengan informan NH pada 23 Oktober 2025, di Dayah Darul Muta'allimin.

¹⁰ Wawancara dengan informan NT pada 23 Oktober 2025, di Dayah Darul Muta'allimin.

¹¹ Wawancara dengan informan AS pada 16 Oktober 2025, di Dayah Darul Muta'allimin.

atau tremor terus suaranya jadi mengecil sekali sampai gak terdengar. Ada santri yang juga cerita sama tengkunya sebelum tampil sudah takut duluan. Mereka kadang-kadang lebih takut bukan di kritik tengkunya tapi takut diketawain kawan-kawannya kalau salah.”¹²

Hasil wawancara dengan tengku putri berinisial MA di Dayah Darul

Muta'allimin menjelaskan:

“Memang ada santri yang belum maju padahal tapi sudah ngeluh takut kalau jadi pusat perhatian. Kita gatau kenapa tapi kemungkinan faktor dari bawaan rumah juga, dari orang tua yang mendidik dia atau dari lingkungannya. Ada juga santri yang jelasin kalau mereka itu sebelum tampil sudah duluan kepikiran bagaimana kalau tiba-tiba lupa teks dan sebagainya padahal belum tampil tapi biasanya itu terjadi sama anak SMP kalau di kabilah saya.”¹³

Hasil wawancara dengan tengku putri berinisial RNI di Dayah Darul

Muta'allimin menjelaskan:

“Penyebabnya mungkin karna belum pernah tampil, lalu karena keterbatasan berbahasa. Ada beberapa santri yang bahasa acehnya lebih fasih jadi ketika tampil bahasa Indonesia jadi agak lebih cemas takut diketawain. Yang biasa saya lihat dari santri yang tampil itu tangannya basah, ada juga keringat dingin dan itu terjadi sama santri yang belum pernah tampil biasanya. Satu minggu sebelum tampil ada juga santri yang cerita begitu bilang kalau mereka sudah duluan takut. Biasanya mereka tu lebih takut salah bersikap daripada di kritik, jadi adab lebih mereka jaga dan kalau sudah keterlaluhan mereka akan merasa bersalah, ada yang minta maaf habis tampil, ada juga yang menghindar tengkunya kalau sudah tahu salah.”¹⁴

Hasil wawancara dengan tengku putri berinisial SF di Dayah Darul

Muta'allimin menjelaskan:

“Santri khawatir ketika tampil itu pernah, biasanya mereka takut melakukan kesalahan ketika berbicara ataupun lupa naskah yang harus mereka sampaikan, di kabilah saya sendiri pernah ada juga mereka menghindari

¹² Wawancara dengan informan NM pada 16 Oktober 2025, di Dayah Darul Muta'allimin.

¹³ Wawancara dengan informan MA pada 16 Oktober 2025, di Dayah Darul Muta'allimin.

¹⁴ Wawancara dengan informan RNI pada 16 Oktober 2025, di Dayah Darul Muta'allimin.

muhadharah dengan pulang selama sebulan, kalau sudah malam jum'at, di hari kamisnya dia akan pulang buat menghindar. Tanda-tanda fisiknya seperti takut, gemetar, suaranya akan mengecil. Ada juga santri yang sudah takut padahal belum tampil dan lebih seringnya pas baca Al-Qur'an takut suaranya gak bagus jadikan nanti kawannya ketawa, nah itu yang buat mereka malu. Ada juga yang belum tampil sudah duluan tanya gimana kalau salah, mereka takut tapi kami kasih pencerahan kan kita belajar.”¹⁵

Hasil wawancara dengan santri berinisial ANH di Dayah Darul Muta'allimin

menjelaskan:

Ccemas kak tapi karna saya sudah SMA mungkin sudah biasa sebab setiap tahun memang selalu ada itu. Waktu SMP sering apalagi pas masih jadi siswa baru. Kalau ngehindar muhadharah gak ada. Biasa kalau sudah muhadharah dulu jantung berdebar, gemeteran, gugup terus pas naik atas panggung kadang lupa teks susah konsentrasi karna takut jadi lupa semua yang di hafal tapi kalau sekarang mungkin gugup aja ya gak sampe takut kali lagi. Kalau gelisah sebelum tampil alhamdulillah gak ada”.¹⁶

Hasil wawancara dengan santri berinisial NF di Dayah Darul Muta'allimin

menjelaskan:

“Cemas waktu mau tampil saja biasanya kayak jantung bedebar kali pas mau naik panggung tapi pas udah setengah jalan tampil sudah biasa. Paling kadang pas kenak bagian baca Al-Qur'an agak gugup sedikit sebab takut salah ngomong. Kalau dibandingin SMP sama SMA sama saja kak paling pas kelas satu masih takut-takut karna yang nontonon kak dari semua kelas sebab kelasnya di campur-campur”.¹⁷

Hasil wawancara dengan santri berinisial NS di Dayah Darul Muta'allimin

menjelaskan:

“Kalau kenak pidato gugup kak kayak sakit perut pas mau maju terus tangan dingin kali gemetar juga tremor begitu. Kadang pas sudah di depan juga lupa teks padahal sudah di hafal. Kalau ujian kami gak terlalu karna di kelas itu kawan kami semua tapi kalau kelas sehari-hari muhadharah lebih takut karna campur semua adik kelas sama kakak kelas. Tapi kadang

¹⁵ Wawancara dengan informan SF pada 23 Oktober 2025, di Dayah Darul Muta'allimin.

¹⁶ Wawancara dengan Informan ANH pada 5 Februari 2026, di Dayah Darul Muta'allimin.

¹⁷ Wawancara dengan Informan NF pada 5 Februari 2026, di Dayah Darul Muta'allimin

ada yang takut jugak walaupun kelas ujian biasa karna malu takut diketawain sama kawan kami”¹⁸

Hasil wawancara dengan santri berinisial UA di Dayah Darul Muta'allimin menjelaskan:

“Gugup pasti karna di kelas campur banyak yang liatin kakak kelas sampek tengku kan banyak disana. Gejala mungkin kayak tangan dingin, gemetar, jantung berdebar, terus pas ngomong jadi terbata-bata karna takut aja diliatin semua. Pas sebelum tampil tu kepikiran bisa gak ya, takut lupa teks jugak, takut salah ngomong”¹⁹

Hasil wawancara dengan santri berinisial FN di Dayah Darul Muta'allimin menjelaskan:

“Saya kalau udah dipilih terus belum ada bahan untuk tampil muhadharah minggu depan pasti kepikiran takut kekmana kalau gak hafal nanti di suruh ulang sama tengkunya, terus pas tampil kekmana kalau gak hafal teks apalagi kalau sudah dibantu sama tengku saya cariin bahan tapi pas tampil gak hafal jadi kecewain tengku padahal udah di bantu. Tremor paling kak, gelisah, keringat dingin kalau hari itu saya tampil tapi saya masih belum bisa. Takut masih kalau maju karna ada kakak kelas walaupun kadang disemangatin jugak tapi takut salah aja”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan tengku putri dan lima santri yang memenuhi kriteria yang di tetapkan, dapat disimpulkan bahwa para santri mengalami berbagai bentuk-bentuk kecemasan yang muncul dalam kegiatan muhadharah di Dayah Darul Muta'allimin. Kecemasan tersebut dikategorikan ke dalam tiga bentuk yang di antaranya ialah kecemasan realitas, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Ketiga bentuk-bentuk kecemasan tersebut dapat dilihat

¹⁸ Wawancara dengan Informan NS pada 5 Februari 2026, di Dayah Darul Muta'allimin

¹⁹ Wawancara dengan Informan UA pada 5 Februari 2026, di Dayah Darul Muta'allimin

²⁰ Wawancara dengan Informan FN pada 5 Februari 2026, di Dayah Darul Muta'allimin

melalui indikator-indikator yang muncul pada santri selama kegiatan *muhadharah* berlangsung.

2. Prosesi *Muhadharah* yang Dilakukan oleh Tengku Putri dalam Mengatasi Kecemasan Santri di Dayah Darul Muta'alimin

Berdasarkan hasil wawancara oleh tengku putri dan santri di Dayah Darul Muta'alimin, terdapat beberapa proses dalam *muhadharah* yang dilakukan oleh tengku putri dalam mengatasi kecemasan santri. Berikut hasil wawancara yang didapatkan:

Hasil wawancara dengan tengku putri berinisial F di Dayah Darul Muta'allimin menjelaskan:

“Yang paling pertama itu kasih semangat dan beritahu kalau kita sudah maju pertama kali nanti ke depan sudah biasa-biasa saja, terus kasih tau pengalaman kita pernah jadi santri juga memang awalnya begitu tapi nanti terbiasa. Kalau memang santri tetap tegang gak bisa tampil lagi kami gak paksa, kami suruh belajar lagi, kuatin mentalnya, jum'at depan tampil lagi. Terus cara lain kalau santri tetap cemas dan sudah tegang kami kasih mereka lihat teks sebentar. Lalu buat santri yang sudah tampil muhadharah, pas turun kasih tepuk tangan dan pujian sudah bagus begitu biar kedepannya kalau tampil lagi dia gak perlu takut lagi.”²¹

Hasil wawancara dengan tengku putri berinisial SN di Dayah Darul Muta'allimin menjelaskan:

“Pertama itu komunikasikan dulu dengan santri dia nyamannya seperti apa, bagaimana nyamannya begitulah disampaikan, yang penting inti daripada muhadharah itu bisa tersampaikan secara baik, tidak kami paksa. Kalau santri sudah menunjukkan tanda-tanda fisik kayak gemetar biasa kami kasih space saja di jeda sebentar, terus kami suruh minum dulu atau duduk sebentar, kalau sudah tenang bisa tampil lagi. Jika santri masih tidak bisa kami perbolehkan baca tapi di akhir kami suruh simpulkan apa yang dipahami jadi dia juga paham apa yang dia sampaikan walaupun cuma dua

²¹ Wawancara dengan informan F pada 23 Oktober 2025, di Dayah Darul Muta'allimin.

kalimat gapapa. Selain itu upaya kami biar santrinya gak malu dan gak takut dikritik itu sebelum tampil kami suruh santrinya untuk diam, tidak ada yang boleh tertawa dan jangan mengeluarkan tanggapan apa-apa sebelum selesai, nanti kalau ada tanggapan atau pertanyaan boleh setelah tampil.”²²

Hasil wawancara dengan tengku putri berinisial NT di Dayah Darul

Muta'allimin menjelaskan:

“Sebelum muhadharah biasanya tengku memberikan semangat dulu buat santrinya, terus kalau ada yang tegang itu kami suruh tenang dulu tarik nafas dan santri yang lainnya kami suruh diam dulu biar yang tampil lebih fokus. Upaya yang bisa kami lakukan juga untuk menenangkan santri yang cemas itu biasanya kami memberikan motivasi dulu terus kami berikan dukungan dan menjelaskan tidak perlu takut kalau salah itu hal yang wajar. Terus yang paling utama itu senyum pada santri yang akan tampil biar dia gak takut di judge, kalau kita pasang muka masam kan pasti santri bisa tertekan jadi kita buat suasana di ruangan santai tapi tetap terkendali dan kalau sudah selesai muhadharah kita berikan pujian dan semangat lagi kepada santri jadi pengalaman dia tampil itu baik dan kedepannya kalau mau tampil lagi dia sudah akan terbiasa.”²³

Hasil wawancara dengan tengku putri berinisial NH di Dayah Darul

Muta'allimin menjelaskan:

“Kalau mereka sudah kelihatan cemas gitu biasanya kami semangatin bareng-bareng sekaligus buat cairin suasana. Terus upaya kami biar santri gak menghindar itu satu minggu sebelum dia tampil, kami kasih motivasi dulu pasti kamu bisa, santai saja, kalau gak bisa nanti kita belajar lagi sama-sama. Menurut saya kalau kondisi ruangan gak tegang, mereka juga pasti akan enjoy buat menjalaninya, jadi dari kita sendiri juga jangan mengintimidasi santri yang tampil. Jika santri mulai nampak tanda-tanda fisik kayak tremor, gemetar sampe lupa teks juga karna terlalu takut biasa kami tunggu, palingan kalau misalnya kami lihat gerak-gerik santri karna malu sama tengku yaudah kami pura-pura gak lihat begitu biar dia bisa lebih santai juga kan. Di dalam kelas itu kalau kami lihat muka santrinya sudah tegang kali biasanya kami nyanyi yel-yel dulu buat cairin suasana atau jeda dengan shalawat biar muhadharah itu benar-benar fokus

²² Wawancara dengan informan SN pada 23 Oktober 2025, di Dayah Darul Muta'allimin.

²³ Wawancara dengan informan NT pada 23 Oktober 2025, di Dayah Darul Muta'allimin.

terrealisasikan betul-betul untuk meningkatkan kepercayaan mereka bukan malah membuat mereka cemas kalau sudah ada kegiatan muhadharah."²⁴

Hasil wawancara dengan tengku putri berinisial AS di Dayah Darul

Muta'allimin menjelaskan:

*"Kita ajak bicara biasanya, kalau misal dia gak berani kita cari tahu apa penyebabnya, terus kita suruh baca doa dulu sebelum tampil biar lebih tenang, lalu tarik nafas dulu sebelum tampil biar jangan tegang kali, terus liat kawan sendiri jadi malunya gak terlalu dibandingkan santrinya liat orang asing atau yang gak dekat. Di akhir muhadharah kami jelaskan kembali bahwa di sini tempat belajar, jadi gak perlu takut untuk tampil di depan."*²⁵

Hasil wawancara dengan tengku putri berinisial NM di Dayah Darul

Muta'allimin menjelaskan:

*"Upayanya pastinya dengan memberikan semangat pada mereka biar gak terlalu tegang terus kadang kami jelasin juga tentang pengalaman kami naik muhadharah bahwa kami juga pernah merasakan hal yang sama. Selain itu kami suruh agar jangan lihat ke kawan, lihat saja ke tembok kalau itu buat dia lebih fokus. Untuk apresiasi biasanya kami berikan biar mereka juga merasa dihargai dan didengar."*²⁶

Hasil wawancara dengan tengku putri berinisial MA di Dayah Darul

Muta'allimin menjelaskan:

*"Kalau dari saya sendiri ya saya tenangin dulu pastinya, kasih semangat, suruh tarik nafas dulu biar tenang, terus suruh santrinya untuk doa. Kalau sudah tenang nanti kalau liat santrinya terlalu gugup sampe lupa teks itu saya suruh sampaikan poinnya saja yang penting dia mengerti apa yang dia sampaikan dan teman-temannya juga paham."*²⁷

Hasil wawancara dengan tengku putri berinisial RNI di Dayah Darul

Muta'allimin menjelaskan:

²⁴ Wawancara dengan informan NH pada 23 Oktober 2025, di Dayah Darul Muta'allimin.

²⁵ Wawancara dengan informan AS pada 16 Oktober 2025, di Dayah Darul Muta'allimin.

²⁶ Wawancara dengan informan NM pada 16 Oktober 2025, di Dayah Darul Muta'allimin.

²⁷ Wawancara dengan informan MA pada 16 Oktober 2025, di Dayah Darul Muta'allimin.

“Kalau santrinya ada yang salah bicara biasanya kami tetap diam, gak langsung kami bilang atau potong pas dia bicara. Karena kalau kita potong itu bakal buat dia lupa sama apa yang mau dia sampaikan kedepannya. Lalu kalau ada yang sudah menunjukkan rasa cemasnya biasa kami akan cairkan suasana dengan yel-yel semangat gitu terus kami suruh minum dulu biar tenang.”²⁸

Hasil wawancara dengan tengku putri berinisial SF di Dayah Darul

Muta'allimin menjelaskan:

“Biasanya saya suruh tenangin diri dulu terus saya suruh baca doa, baca surah al-Insyirah biar hatinya lebih tenang. Untuk santri lainnya yang menonton kami kasih semangat dalam bentuk yel-yel untuk memberikan keyakinan bahwa dia pasti bisa. Kalau ada yang tampil kami suruh jangan ribut dulu biar yang tampil lebih fokus, karena ada anak-anak kalau kawannya sudah salah mereka sudah ribut jadi kami buat ruangan kondusif kembali.”²⁹

Hasil wawancara dengan santri berinisial ANH di Dayah Darul Muta'allimin

menjelaskan:

“Kami sebelum mulai selalu ada doa memang kak tapi kadang kalau ada yang cemas atau gugup kali sama tengkunya disuruh baca doa lagi pas tampil dalam hati disuruh tarik nafas dulu biar tenang baru mulai lagi. Kalau ngomong sama tengkunya apa yang kami rasain ada tapi biasa sama tengku bilek kami sendiri karna lebih dekat nanti di nasehatin terus dibantu cari bahan kalau kami belum dapat bahannya. Terus pas tampil kalau sudah maju orang pidato kami biasa yel-yel dulu biar semangat nanti.”³⁰

Hasil wawancara dengan santri berinisial NF di Dayah Darul Muta'allimin

menjelaskan:

“Suasana ruangnya gak tegang jadi santri juga biasa saja tapi mungkin tergantung santrinya lagi ya, apalagi yang anak SMP, saya sendiri uda biasa saja cuma adab aja paling di jaga, omongan di jaga, sebelum tampil itu doa dulu memang sama-sama terus kalau emng takut pas tampil nanti di suruh doa lagi dalm hati biar tenang. Kalau uda selesai ada jugak dikasi apresiasi

²⁸ Wawancara dengan informan RNI pada 16 Oktober 2025, di Dayah Darul Muta'allimin.

²⁹ Wawancara dengan informan SF pada 16 Oktober 2025, di Dayah Darul Muta'allimin.

³⁰ Wawancara dengan informan ANH pada 5 Februari 2026, di Dayah Darul Muta'allimin

kayak ucapan terima kasih sudah berani kadang kalau ada yang bagus nanti disuruh contoh di bilang masyaallah sudah bagus pidatonya bisa jadi contoh untuk yang lain.”³¹

Hasil wawancara dengan santri berinisial NS di Dayah Darul Muta'allimin

menjelaskan:

“Pertama kalau ada yang tampil tengkunya biasa biarin saja dulu semampunya nanti kalau sudah mulai terbata-bata baru kami yel-yel. Yel-yel itu penyemangat biar gak tegang kali. Kalau yang ceritain pengalaman tengku sendiri ada juga pernah dengar kayak pas kawan kami malu tampil takut salah terus tengku ngomong sikit tengku pernah juga diposisi jadi santri terus dibilang salah itu wajar terus dikasih nasihat lah pokoknya. Tengkunya baik-baik jadi gak takut-takut kali lah paling itu kalau lagi sama kawan takut diketawain tapi tengkunya nanti suruh diam biar ruangan gak ribut kali”.³²

Hasil wawancara dengan santri berinisial UA di Dayah Darul Muta'allimin

menjelaskan:

“Saya kan pas tampil kadang takut lupa teks jadi tengkunya kadang kalau ada yang sampe lupa kali dibantu ingain sikit-sikit karna kan kertasnya ada sama tengku atau kadang di bantu sama kawan kalau dibolehin tapi sikit saja gak boleh semua. Motivasi dikasih contohnya di semangat dibilang kita belajar disini gak harus sempurna, dikasih apresiasi jugak kalau sudah siap tampil, kadang ada kawan saya cerita sama tengkunya nanti di tenangin dikasih arahan jugak kekmana yang bagus buat muhadharah”.³³

Hasil wawancara dengan santri berinisial FN di Dayah Darul Muta'allimin

menjelaskan:

“Ngomong sama tengku sebelum tampil gak ada kalau saya, paling kadang Cuma ngomong minta bantu cariin kalau gak dapat bahan nanti di bantu. Suasannya gak tegang tapi mungkin karna ada yang lebih gedek jadi kami jaga adab tapi nanti dicairin suasana dengan yel-yel. Beda kelas kadang beda yel-yelnya. Terus pas mau mulai ada disuruh doa jugak, nantik kalau sudah siap di kasih apresiasi ada kak contoh dibilang masyaallah sudah lancar kalau ada yang bisa lancar, kalau gak lancar dibilang jugak

³¹ Wawancara dengan informan NF pada 5 Februari 2026, di Dayah Darul Muta'allimin

³² Wawancara dengan informan NS pada 5 Februari 2026, di Dayah Darul Muta'allimin

³³ Wawancara dengan informan UA pada 5 Februari 2026, di Dayah Darul Muta'allimin

*masyallah sudah bisa pelan-pelan semangat belajarnya makin sering makin bisa nanti terbiasa”.*³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan tengku putri dan lima santri yang memenuhi kriteria yang ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa proses yang dilakukan oleh tengku putri dalam mengatasi kecemasan santri meliputi dengan: (1) mengkomunikasikan terlebih dahulu terkait yang dirasakan santri, (2) menciptakan suasana ruangan yang nyaman dan kondusif, (3) mengarahkan santri untuk berdoa sebelum tampil, (4) memberikan motivasi dan apresiasi kepada santri, dan (5) melakukan pendekatan melalui keterbukaan diri (*self-disclosure*) oleh tengku putri.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul upaya tengku putri dalam mengatasi kecemasan santri pada kegiatan *muhadharah* di Dayah Darul Muta'alimin Aceh Besar, peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan data untuk penelitian. Dari hasil yang telah didapati, peneliti menganalisis data tersebut dan mendeskripsikannya.

1. Bentuk-Bentuk Kecemasan yang Dialami para Santri dalam Kegiatan *Muhadharah* di Dayah Darul Muta'alimin

Bentuk-bentuk kecemasan yang dialami para santri dalam kegiatan *muhadharah* ini sesuai dengan konsep Freud tentang kecemasan yang terdiri dari tiga bentuk-bentuk, di antaranya ialah kecemasan realitas, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Bentuk-bentuk kecemasan ini relevan dengan temuan peneliti

³⁴ Wawancara dengan informan FN pada 5 Februari 2026, di Dayah Darul Muta'allimin

karena adanya indikator-indikator dari bentuk kecemasan yang terlihat pada santri saat kegiatan *muhadharah* dilakukan.

Kecemasan realitas menjadi bentuk kecemasan yang dialami para santri, Kecemasan realitas merupakan kecemasan yang disebabkan oleh rasa takut akan bahaya di dunia nyata.³⁵ Hal ini terlihat pada santri yang cemas karena ruangan yang penuh dengan orang yang akan memperhatikannya dan santri yang khawatir ditertawakan teman apabila salah berbicara. Keduanya menunjukkan kecemasan dengan rasa takut terhadap kondisi nyata di mana santri merasa terancam oleh reaksi dari orang lain. Salah satu yang membuat santri takut di tertawakan karena adanya keterbatasan bahasa pada dirinya. Terdapat santri yang memiliki kemampuan bahasa Aceh lebih fasih dibandingkan bahasa Indonesia. Kondisi ini menimbulkan keterbatasan bahasa ketika ia harus tampil menggunakan bahasa Indonesia sehingga muncul rasa tidak percaya diri dan khawatir terhadap reaksi orang yang melihatnya. Kecemasan realitas lainnya dapat dilihat dari beberapa santri yang memilih untuk menghindari kegiatan *muhadharah* dengan cara pulang pada hari Kamis yang bertepatan dengan *muhadharah* itu dilaksanakan

Kecemasan neurotik juga dapat terlihat dari santri yang menampilkan *muhadharah* seperti adanya rasa gugup dan bergetar saat tampil meskipun situasi aman, serta takut apabila lupa teks pidato meskipun sudah menghafalnya. Tanda

³⁵ Bakhrudin All Habsy dkk., (mengutip Andri & Yenny Dewi, *Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan*), "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Berbasis Novel Karya Tulus Setiyadi untuk Menangani Kecemasan", *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 4, No. 3, (2024), hal. 1776, email: bakhrudinhabasy@unesa.ac.id. Diakses 11 Juli 2025

fisik lainnya yang terlihat pada santri berupa tangan yang bergetar, suara yang terbata-bata dan mengecil, berkeringat dingin, tegang, hingga jantung berdebar. Kecemasan ini lebih bersifat internal karena kecemasan neurotik ialah rasa takut kepada naluri-naluri yang tidak terkendali sehingga membuat individu melakukan suatu hal yang bisa mendatangkan hukuman bagi dirinya.³⁶ Dengan kata lain, meskipun tidak ada ancaman nyata, santri tetap merasa cemas karena adanya konflik dalam dirinya sendiri.

Kecemasan moral juga menjadi salah satu bentuk kecemasan yang dialami para santri. Kecemasan ini sering dikatakan sebagai kecemasan kata hati. Bentuk kecemasan moral disebabkan oleh adanya pertentangan moral yang baik dengan perilaku yang mungkin akan menentang norma moral tersebut. Seseorang akan mengalami perasaan malu atau bersalah apabila bertindak berdasarkan keinginan yang bertentangan dengan prinsip moral.³⁷

Bentuk kecemasan ini terlihat pada santri yang takut dikritik oleh tengku karena salah berbicara dan bersikap tidak sopan, serta merasa bersalah jika tidak menampilkan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari cara santri yang akan memandang tengku putri apabila salah dalam bertutur kata dan meminta maaf secara khusus ketika penampilannya kurang baik setelah kegiatan *muhadharah* berakhir.

³⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 17

³⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 59

2. Prosesi *Muhadharah* yang Dilakukan oleh Tengku Putri dalam Mengatasi Kecemasan Santri di Dayah Darul Muta'alimin

Prosesi *muhadharah* yang dilakukan oleh tengku putri dalam mengatasi kecemasan santri meliputi banyak tahapan baik dilakukan sebelum *muhadharah* hingga setelah *muhadharah*. berbagai proses tersebut akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

a. Mengkomunikasikan terlebih dahulu terkait yang dirasakan santri

Untuk memahami perasaan santri, dibutuhkan komunikasi antara tengku putri dan santri. Candra mengemukakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk menyebarkan informasi dan mencapai pemahaman yang sama.³⁸

Tengku putri berpendapat komunikasi merupakan hal yang paling penting untuk memahami para santri yang mengalami kecemasan. Dengan mengetahui secara langsung apa yang dirasakan santri, tengku putri dapat memberikan nasihat atau solusi yang lebih tepat sesuai kebutuhan masing-masing individu.

b. Menciptakan suasana ruangan yang nyaman dan kondusif

³⁸ Candra Wijaya, *Manajemen Pendidikan Islam Teoritis dan Praktik*, (Medan: UMSU Press, 2023), hal. 289.

Menciptakan ruangan yang nyaman dan kondusif bermakna menghadirkan suasana yang tidak menegangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rudiansyah dkk, menyatakan suasana yang menyenangkan dapat membantu siswa lebih santai dan nyaman dalam pembelajaran. Selain itu, mengembangkan “*sense of humor*” diperlukan bagi seorang pendidik agar siswa tidak merasa tertekan dalam menghadapi kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat lebih terbuka dan menjadi lebih tenang.³⁹

Tengku putri melakukannya dengan cara menyeimbangkan antara keseriusan kegiatan sebagai bagian dari pembelajaran dengan nuansa santai yang diselingi dengan humor karena menurut tengku, suasana yang terlalu tegang dapat membuat santri semakin gugup sehingga mereka sulit mengendalikan rasa cemas.

c. Mengarahkan santri untuk berdoa sebelum tampil

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Risma Septiani, dkk, pengaruh doa sangat berdampak pada psikologis manusia. Pengaruh doa yang menghasilkan ketenangan hati membuat seseorang berperilaku lebih terarah. Dalam setiap doa, manusia akan cenderung menyerahkan segalanya kepada Allah dan menjadikan sandaran saat hati gelisah.⁴⁰

³⁹ Rudiansyah, Amirullah, Muhammad Yunus, “Upaya Guru dalam mengatasi kecemasan Siswa dalam Menghadapi Tes (Pencapaian hasil Belajar) Siswa di SMP Negeri 3 Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol.1, No.1, (2016). hal. 96-109, email: saiful_usman@unsyiah.ac.id.

Doa menjadi bagian penting dalam memulai sesuatu, karena selain sebagai bentuk ibadah, doa juga berfungsi sebagai penenang hati dan pikiran. Surah Al-Insyirah menjadi salah satu surah yang sering di arahkan tengku putri untuk dibaca oleh santri ketika merasa cemas.

d. Memberikan motivasi dan apresiasi kepada santri

Shilphy menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan yang dialami individu melalui gejala emosi, kejiwaan, dan perasaan, sehingga mendorong seseorang untuk berusaha meraih sasaran. Shilphy juga berpendapat untuk mendapatkan pembelajaran yang baik, dibutuhkan motivasi karena memberikan motivasi kepada pembelajar dapat menggerakkan individu untuk berproses menjadi lebih baik dan hasil belajar menjadi lebih optimal.⁴¹

Motivasi menjadi salah satu hal yang biasa dilakukan oleh tengku putri untuk memberikan dorongan dan menumbuhkan rasa percaya diri pada santri. Dengan adanya motivasi dari tengku putri dan teman-temannya, santri akan lebih merasa dihargai dan diperhatikan sehingga akan muncul keyakinan bahwa mereka mampu tampil dengan baik. Apresiasi juga diberikan oleh tengku putri yang berfungsi sebagai penguatan positif dengan harapan dapat mengurangi rasa cemas dan menggantinya dengan perasaan bangga serta optimis.

⁴⁰ Risma Septiani Wahyu Kurnia, "Berdoa Mewujudkan Hati Menjadi Tenang dalam Menghadapi Masalah", *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, Vol. 1, No. 1, (2022), hal. 13, email: rismaseptiani892@gmail.com.

⁴¹ Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), hal. 52

- e. Melakukan pendekatan melalui keterbukaan diri (*self disclosure*) oleh tengku putri

Pendekatan melalui *self disclosure* akan membantu santri merasa lebih dekat dan tidak sendirian ketika menghadapi kecemasan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Irwin dan Dalmás yang menjelaskan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi terkait dirinya kepada orang lain dengan tujuan mencapai hubungan yang lebih dekat.⁴²

Tengku putri biasanya akan membuka diri dengan menceritakan pengalaman pribadinya ketika masih menjadi santri dan juga mengikuti kegiatan *muhadharah*. Dengan mengetahui bahwa guru mereka juga pernah merasakan hal yang sama, santri akan jauh lebih tenang dan menyadari bahwa kecemasan adalah hal wajar yang bisa diatasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan seluruh proses yang dilakukan oleh tengku putri dalam mendampingi santri ketika menghadapi kegiatan *muhadharah* sebenarnya bukanlah langkah yang berdiri sendiri, melainkan sebuah rangkaian yang saling berkaitan antara satu sama lain sehingga *muhadharah* dapat berjalan dengan tujuannya awalnya yaitu membuat santri lebih percaya diri, di mana komunikasi awal pada santri perlu dilakukan sebelum tampil untuk memberikan ketenangan dan kesiapan mental, penciptaan suasana

⁴² Munnal Haniah, (mengutip Irwin Altman dan Dalmás A. Taylor, *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationship*), *Panduan Mengelola Keberanian Mengekspresikan Diri*, (Yogyakarta: Laksana, 2023), hal. 36.

ruangan yang nyaman dan kondusif mendukung keberanian santri untuk tampil, doa menjadi hal utama bahkan sebelum tampil karena doa akan menjadi penguat spiritual sekaligus penenang batin bagi santri, pemberian motivasi dan apresiasi berfungsi untuk menumbuhkan semangat serta rasa percaya diri, dan salah satu prosesi yang dilakukan tengku putri apabila santri masih cemas, tengku putri akan melakukan pendekatan melalui *self-disclosure* dengan cara menceritakan pengalaman pribadinya ketika masih menjadi santri dan juga mengikuti kegiatan *muhadharah*. Hal ini bertujuan untuk membantu menciptakan kedekatan emosional antara pendidik dan santri.

Berdasarkan prosesi *muhadharah* yang dilakukan tengku putri maka dapat dilihat bahwa upaya tengku putri dapat membantu mengatasi kecemasan santri. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada santri yang mengatakan bahwa segala upaya yang dikatakan tengku putri berjalan sebagaimana mestinya dan segala proses yang ada sangat membantu santri dalam mengatasi kecemasan. Semua proses ini berjalan secara berurutan dan saling melengkapi sehingga bukan hanya membantu santri mengurangi rasa cemas, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, menanamkan nilai keberanian dan disiplin, serta menjadikan *muhadharah* bukan sekadar latihan berbicara di depan umum, melainkan sebuah proses pendidikan yang membantu santri dapat menjadi *da'i* di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai “Upaya Tengku Putri dalam Mengatasi Kecemasan Santri pada Kegiatan *Muhadharah* di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar”, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Santri yang mengikuti kegiatan *muhadharah* di Dayah Darul Muta'allimin mengalami kecemasan bahkan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan. Bentuk-bentuk kecemasan yang dialami meliputi kecemasan realitas, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Hal ini dapat dilihat dari adanya indikator bentuk kecemasan yang muncul pada santri ketika *muhadharah*. Indikator dari bentuk-bentuk kecemasan yang terlihat berupa rasa khawatir ditertawakan teman jika salah berbicara, cemas karena ruangan penuh orang yang memperhatikan, menghindari *muhadharah* dengan berbagai alasan, merasa gugup dan bergetar saat tampil, takut apabila melupakan teks pidato yang sudah dihafal sebelumnya, takut dikritik oleh tengku karena salah berbicara, hingga merasa bersalah jika tidak menampilkan dengan baik.
2. Prosesi *muhadharah* yang dilakukan oleh tengku putri dalam mengatasi kecemasan santri di Dayah Darul Muta'allimin meliputi dengan mengomunikasikan terlebih dahulu terkait yang dirasakan santri, menciptakan suasana ruangan yang nyaman dan kondusif, mengarahkan

santri untuk berdoa sebelum tampil, memberikan motivasi dan apresiasi kepada santri, serta melakukan pendekatan melalui keterbukaan diri (*self disclosure*) oleh tengku putri apabila dibutuhkan. Hal ini menjelaskan bahwa tengku putri memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mengatasi kecemasan santri ketika *muhadharah*.

B. Saran

1. Bagi Dayah Darul Muta'allimin, diharapkan dapat terus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi santri terutama dalam kegiatan *muhadharah*.
2. Bagi tengku putri, diharapkan dapat menunjukkan contoh *muhadharah* yang baik sehingga santri memiliki model yang dapat ditiru untuk dijadikan teladan.
3. Bagi santri, diharapkan dapat membentuk kelompok belajar untuk saling memberi semangat dan masukan dan diperlukan untuk membiasakan diri berbicara di depan teman sebaya agar terbiasa tampil.
4. Bagi orang tua, diharapkan dapat menciptakan lingkungan positif di rumah dan memberikan dukungan moral berupa semangat dan apresiasi atas usaha sekecil apapun untuk membantu santri meningkatkan kepercayaan dirinya terutama di depan umum.

Saran ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, khususnya dalam mengatasi kecemasan santri pada kegiatan *muhadharah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Adiputra, Made Sudarma. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Amrullah, Abdulmalik, Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
- Avianto, Lufti. *Ayo Belajar Pidato*. Jakarta: Medianatara Semesta, 2017.
- Azijah, Siti dan Saputra, Rahmat dan Muhammadiyah, Aan. "Peran Tengku dalam Meningkatkan Karakter Santri pada Dayah Darul Muta'alimin." *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 1(2), 2024.
- Az-Zahra, Aisyah Hilwa, dkk. "Pengaruh Kegiatan Muhadharah Terhadap Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Alumni Santri Pondok Pesantren Modern As-Sa'adah Angkatan 32." *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*. 2(1), 2020.
- Bakar, Abu. *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Aceh*. Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Brigitta, Adelia Dewandari. *Cari Tahu Tentang Gangguan Kecemasan*. Jakarta: Mediantara Semesta, 2020.
- Bustam, Betty Mauli Rosa dan Perawironegoro, Djamaluddin. *Pendidikan Bahasa Arab untuk Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Cholil. *Konseling Qura'ani*. Depok: KBM Indonesia, 2024.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Faozi, Ahmad, dkk. "Dampak Kecemasan Masyarakat Terhadap Kesehatan Mental di Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Mercusuar*. 3(1), 2023.
- Ghazali, Bahri. *Filsafat Dakwah: Panduan Perkuliahan Efektif*. Bandar Lampung: Harkindo Publishing, 2017.
- Habsy, Bakhrudin, dkk. "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Berbasis Novel Karya Tulus Setiyadi untuk Menangani Kecemasan." *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. 4(3), 2024.

- Hamidah, Neng Siti dan Hakim, Reihana Jannati. "Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja bagi Ibu Rumah Tangga di Desa Lebaksari Kec. Parakansalak." *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*. 2(3), 2023.
- Haniah, Munnal. *Panduan Mengelola Keberanian Mengekspresikan Diri*. Yogyakarta: Laksana, 2023.
- Hidayah, Nur dan Rohman, Fatkhur. "Aktivitas *Muhadharah* dalam Pengembangan Soft Skill Siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamiyai Al-Ittihadiyah Bromo Medan." *Jurnal Education (Jurnal Pendidikan Indonesia)*. 10(1), 2024.
- Juita, Firda, dan Effendi, Midiansyah dan Maryam, Syarifah. *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2025.
- Karya, Detri. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Takaza Innovatix Labs, 2024.
- Krisna, Evi Dwi dan Suryati, Ni Kadek. "Analisis Faktor Penyebab Kecemasan Matematika pada Mahasiswa INSTIKI Bali." *Pendipa Journal of Science Education*. 8(2), 2024.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknis Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Kurnia, Risma Septiani Wahyu. "Berdoa Mewujudkan Hati Menjadi Tenang dalam Menghadapi Masalah." *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*. 1(1), 2022.
- Maulana, Said Akhmad dan Martahayu, Vika. *Kenali Kecemasan Neurotik pada Siswa Tinjauan dalam Bimbingan dan Konseling*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Muhibuddin. "Peran Tengku Dayah dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Aceh." *Junal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta*. 11(1), 2024.
- Mukholil. "Kecemasan dalam Proses Belajar." *Jurnal Eksponen*. 8(1), 2018.
- Munawir. "Muhadharah sebagai Training Public Speaking Santri (Kajian Pengaruh Muhadharah terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen)." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta*. 8(1), 2021.
- Naamy, Nazar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.

- Naor, Yosefina David, dan Sitasari, Novendawati Wahyu, dan Safitri. "Gambaran Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Santri SMA Di Pondok Pesantren." *JCA Psikologi*. 2(2), 2021.
- Nasir, Mohd. dan Muhibuddin dan Al-Khalidi, Wali. "Tengku Inong dari Dayah Salafiah Aceh: Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikam Agama Islam Al-Thariqah*. 7(2), 2022.
- Nugraha, Aditya Dedy. "Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam." *Indonesian Journal of Islamic Psychology*. 2(3), 2020.
- Octavia, Shilphy A. *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Budi Utama, 2020.
- Oktamarina, Lidia, dkk. "Gangguan Kecemasan (Anxiety Disorder) Pada Anak Usia Dini." Bharasumba: *Jurnal Multidisipliner*. 2(1), 2022.
- Ramayulis. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Resta, Cuncun Angga Resa dan Nur, Tajuddin dan Herdianan, Yayat. "Pembiasaan Kegiatan Muhadharah sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa di MAN 2 Karawang." *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 4(4), 2022.
- Rizal, Fahmi dan Ihsan, Muhammad. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Kejuuran*. Medan: Merdeka Kreasi, 2023.
- Rudiansyah dan Amirullah dan Yunus, Muhammad. "Upaya Guru dalam mengatasi kecemasan Siswa dalam Menghadapi Tes (Pencapaian hasil Belajar) Siswa di SMP Negeri 3 Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*. 1(1), 2016.
- Rumpoko, Hadi. *Panduan Pidato Luar Biasa*. Yogyakarta: Megabooks, 2012.
- Saiman, Arifi. *Diplomasi Santri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2022.
- Saputri dan Indrawati. "Hubungan Antara kepercayaan Diri dan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Siswa Kelas XI SMAN 3 Sukoharjo." *Jurnal Empati*. 6(1), 2017.
- Sari, Putri Ratna. *Peran, Upaya dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik*. Bogor: Guepedia, 2022.
- Shives, Louise Rebraca. *Basic Concepts of Psychiatric-Mental Health Nursing*. Philadelphia: Wolters Kluwer Health, 2012.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Yogyakarta: Alfabeta, 2022.
- Syarifah, Anita & Juwita, Aurilia. *Mengatasi Kecemasan dengan Terapi Hipnotis Lima Jari*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2023.
- Wahdi, Amirah Ellyza. *Indonesia-Natinal Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pusat Kesehatan Reproduksi, 2022.
- Wara, Damateja Andika Danis dan Anwariati, Farodilla Laila Fikri, dan Atsaniyah, Nailufarh, "Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah di beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya untuk Melatih Maharah Kalam Para Santri." SEMNASBAMA (*Seminar Nasional Bahasa Arab IV*). 4(8), 2020.
- Wenny, Bunga Permata dan Indriani, Zela. *Kecemasan dan Adverse Childhoodexperiences (ACEs)*. Indramayu: Adanu Abimata, 2023.
- Wijaya, Candra. *Manajemen Pendidikan Islam Teoritis dan Praktik*. Medan: UMSU Press, 2023.
- Willis, Sofyan. *Kondseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Wulandari, Yosi, dkk. *Praktik Gerakan Sekolah Menyenangkan*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Yosepin, Pipin dan Husna, Lutfia. "Muhadharah Sebagai Upaya Pengembangan Public Speaking pada Santri di Pondok Pesantren Yanbuul Ulum, Siak, Riau." *JCS: Journal of Communication Studies*. 3(2), 2023.
- Yosodipuro, Arif. *Pintar Pidato Kiat Menjadi Orator Hebat*. Jakarta: Gramedia, 2020.
- Zhar, Astri Purnama. *Kenapa Kita Takut di Omongin Orang Lain*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023.

LAMPIRAN

Lampiran I. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor: B.757/Un.08/FDK/Kp.00.4/7/2025
Tentang
PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Mira Fauziah, M. Ag. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Juli Andriyani, M. Si (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk Membimbing Skripsi:
Nama : ANISNUR KHATIMAH
NIM/Prodi : 210402053/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Upaya Tengku Putri dalam Mengatasi Kecemasan Santri pada Kegiatan Muhadharah di Dayah Darul Muta'alimin Aceh Besar
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 31 Juli 2025
06 Shafar 1447 H

an: Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,

Kusma Wati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 31 Desember 2025

Lampiran II. Surat Izin Melakukan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.2503/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2025

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Pimpinan Dayah Darul Muta'alimin

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210402053

Nama : ANISNUR KHATIMAH

Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Jl. Shalihin komplek BTN no.15 - Lamglumpang

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **UPAYA TENGGU PUTRI DALAM MENGATASI KECEMASAN SANTRI PADA KEGIATAN MUHADHARAH DI DAYAH DARUL MUTA'ALIMIN ACEH BESAR**

Banda Aceh, 06 Oktober 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 13 Januari 2026

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran III. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



YAYASAN DAYAH DARUL MUTA'ALLIMIN
GAMPOENG MEULAYO KEC. BLANG BINTANG KAB. ACEH BESAR
Jl. Bandara Sultan Iskandar Muda Km. 12, 5 Gampong Meulayo Kec. Blang Bintang Kab. Aceh Besar
Cp: 01260921388 Email: dayahdarulmutaallimin@gmail.com Website: www.dayahdarulmutaallimin.blogspot.com

Meulayo, 31 Januari 2025

Nomor : 48/DDM/MLY/XI/2025
 Lampiran : 1 (satu) Eks
 Perihal: : Selesai Pengambilan Data

Kepada Yth,
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
 UIN Ar-Raniry
 Di –
 Tempat

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Program Studi/Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang bernama:

Nama : Anisnur Khatimah
 Nim : 210402053
 Semester/jurusan : IX / Bimbingan Konseling Islam
 Alamat : Jl. Shalihin komplek BTN no. 15 - Lamglumpang

Benar yang tersebut di atas telah melakukan pengambilan data pada tanggal 16 – 23 Oktober perihal penelitian yang berjudul “Upaya Tengku Putri dalam Mengatasi Kecemasan Santri pada Kegiatan Muhadharah di Dayah Darul Muta’allimin Aceh Besar”

Demikian surat ini kami sampaikan atas bantuan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.



31 Oktober 2025
 Pimpinan Dayah

 (Abu Svamwil Puteh)

Lampiran IV. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Bentuk-Bentuk Kecemasan	Definisi	Indikator
1. Kecemasan Realitas	Kecemasan realitas merupakan kecemasan yang disebabkan oleh rasa takut akan bahaya di dunia nyata.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa takut atau khawatir terhadap situasi tertentu. 2. Menghindari sumber ancaman. 3. Detak jantung meningkat saat menghadapi ancaman
2. Kecemasan Neurotik	Kecemasan neurotik merupakan ketakutan bahwa dorongan atau pikiran yang tidak disadari akan muncul dan menyebabkan perilaku yang tidak dapat diterima.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tegang atau gelisah meski situasi aman. 2. Kesulitan berkonsentrasi akibat khawatir berlebihan. 3. Membayangkan hal-hal buruk yang belum tentu terjadi.
3. Kecemasan Moral	Kecemasan moral merupakan kecemasan yang bersumber dari konflik internal antara perilaku atau keinginan individu dengan nilai, norma atau prinsip moral. Seseorang akan mengalami perasaan malu atau bersalah apabila bertindak berdasarkan keinginan yang bertentangan dengan prinsip moral.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan bersalah setelah melakukan sesuatu. 2. Rasa takut berlebihan terhadap penilaian sosial. 3. Menghindari situasi yang berpotensi membuat malu

Bentuk-Bentuk Kecemasan Santri dalam Kegiatan *Muhadharah*

A. Kecemasan Realitas.

1. Apakah Tengku pernah melihat santri merasa takut atau khawatir sebelum tampil *muhadharah*? dan menurut Tengku apa penyebabnya?
2. Apakah ada santri yang berusaha menghindari giliran tampil *muhadharah*? dan bagaimana biasanya cara mereka menghindarinya?
3. Bagaimana tanda-tanda fisik (misalnya jantung berdebar atau gemetar) yang Tengku lihat pada santri saat akan tampil?

B. Kecemasan Neurotik

1. Apa yang Tengku lakukan jika terdapat santri yang terlihat tegang walaupun suasananya aman?
2. Apa yang Tengku lakukan ketika melihat santri yang kesulitan fokus karena terlalu cemas saat latihan atau tampil?
3. Apakah santri pernah menceritakan kepada Tengku bahwa mereka membayangkan hal-hal buruk sebelum tampil?

C. Kecemasan Moral

1. Menurut pandangan Tengku, bagaimana reaksi santri ketika merasa bersalah setelah penampilannya kurang baik?
2. Saat tampil, apakah santri terlihat khawatir akan dikritik oleh tengku atau teman-temannya karena penampilan dan cara bicaranya?
3. Apakah ada santri yang menghindari tampil kegiatan *muhadharah* karena merasa tidak pantas atau malu yang berlebihan?

Prosesi yang Dilakukan Tengku Putri dalam Mengatasi Kecemasan Santri

A. Kecemasan Realitas

1. Bagaimana Tengku membantu santri yang terlihat takut atau khawatir sebelum tampil *muhadharah*?
2. Apa yang Tengku lakukan ketika ada santri yang berusaha menghindari giliran tampil?
3. Apa langkah Tengku ketika melihat santri menunjukkan tanda-tanda fisik seperti jantung berdebar atau gemetar sebelum tampil?

B. Kecemasan Neurotik

1. Bagaimana cara Tengku mengatasi santri yang tetap tegang meskipun suasananya sebenarnya aman?
2. Bagaimana Tengku membantu santri agar lebih fokus ketika rasa cemas mengganggu konsentrasinya?
3. Bagaimana cara Tengku memberikan keyakinan pada santri yang sering membayangkan hal-hal buruk sebelum tampil?

C. Kecemasan Moral?

1. Bagaimana cara Tengku menanggapi santri yang merasa bersalah karena penampilannya kurang baik?
2. Apa langkah Tengku dalam meyakinkan santri yang takut di kritik oleh Tengku dan teman-temannya?
3. Apakah Tengku memberikan penghargaan atau pujian khusus pada santri yang menampilkan *muhadharah* untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka?
4. Apa yang tengku lakukan untuk menenangkan santri yang terlalu khawatir dengan gaya bicara serta penampilannya?

Lampiran V. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1&2. Wawancara dengan Informan NT dan NH



Gambar 3&4. Wawancara dengan Informan F dan SN



Gambar 5&6. Wawancara dengan Informan NM dan SF



Gambar 7&8. Wawancara dengan Informan MA dan RNI



Gambar 9&10. Wawancara dengan Informan AS dan ANH



Gambar 11&12. Wawancara dengan Informan NF dan NS



Gambar 13&14. Wawancara dengan Informan UA dan FN

